

**KEPRIBADIAN AISYAH R.A DALAM BUKU SEJARAH
LENGKAP KEHIDUPAN UMMUL MU'MININ
AISYAH R.A KARYA SULAIMAN
AN-NADAWI**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Pada Ilmu Tarbiyah**



OLEH :

**NABILLA RAMADHANTI
NIM: 18531125**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN CURUP
2022**



BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari inijamtanggal 11 Bulan Oktober tahun 2021 telah dilaksanakan seminar proposal mahasiswa berikut :

Nama : Nabilla Ramadhani
NIM : 10531128
Pwsi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 7 (Tujuh)
Judul Proposal : Kepribadian Sayyidah Ansyah Rhoziyallahu Anhu dan Relevansinya dengan Pendidikan Muslimah

Berkaitan dengan itu, kami dari calon pembimbing menerangkan bahwa :

- Proposal ini layak dilanjutkan tanpa perubahan judul *
- Proposal ini layak dilanjutkan dengan perubahan judul dan beberapa hal yang menyangkut tentang :
- *konten, format, kelengkapan referensi, dan lain-lain*
- Proposal ini tidak layak dilanjutkan kecuali berkonsultasi kembali dengan penasihat akademik, prodi dan jurusan.

Demikian berita acara ini kami buat, agar dapat digunakan dengan semestinya.

Calon Pembimbing I

[Signature]
Dr. Kusur

Curup, Januari 2021
Calon Pembimbing II

[Signature]
Dr. Asri Karolina, M.Pd., I.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Dr. Ak Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 2101102179 Fax:
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Pos 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 663/In.34/F.T/I/PP.00.9/06/2022

Nama : Nabilla Ramadhanti
NIM : 18531125
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kepribadian Aisyah R.A dalam Buku Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah R.A Karya Sulaiman An-Nadawi

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup pada:

Hari/Tanggal : Senin, 25 April 2022
Pukul : 15.00-16.30 WIB
Tempat : Gedung Munaqasah Fakultas Tarbiyah Ruang 03 IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. H. Kusch, M.Pd
NIP. 19690620 199803 1 002

Sekretaris,

Dr. Asri Karolina, M.Pd.I
NIP. 19891225 201503 2 006

Penguji I,

Bakti Kopralsari, M.Pd
NIP. 19701107 200003 2 004

Penguji II,

Muhammad Amin, S.Ag., M.Pd
NIP. 19690807 200312 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 19650826 199903 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabilla Ramadhanti
Nomor Induk Mahasiswa : 18531125
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, 13 April 2022

Penulis,



NABILLA RAMADHANTI

Nim. 18531125

MOTTO

**“JANGANLAH ENGKAU HINA
SESUATU YANG KECIL DAN TIDAK
BERHARGA, SEBAB KADANG KALA
UJUNG JARUM DAPAT
MENGALIRKAN DARAH”**

-ALI BIN ABI THALIB-

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Ala Kulli Hal

Puji syukur saya ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesempatan serta kekuatan dalam menuntut ilmu sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, insan tauladan yang memiliki segudang ilmu pengetahuan.

Dengan haru dan bangga penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada Almarhum Ayahanda Sulmanudin tercinta yang telah memberikan motivasi, do'a, semangat serta memberikan arahan dan nasehat selama perkuliahan saya sampai semester VII. Semoga Allah menempatkan papa ditempat yang paling mulia disisi-Nya. *Aamiin Allahuma Aamiin*. Kepada Ibunda Epi Widiawati, SE yang senantiasa mendo'akan saya dalam sujudnya, sehingga urusan saya dipermudah oleh Allah, membiayai, menyemangati, dan memberikan motivasi kepada saya sehingga saya semangat untuk menyelesaikan skripsi saya.
2. Kepada kakak perempuan tersayang Reva Yulianty yang telah membiayai perkuliahan saya, menyemangati dan mendoakan saya dalam pendidikan S1 ini dan kakak iparku M. Andar Qumara terima kasih atas dukungan, motivasi dan saran selama ini. Kepada adik tercinta Muhammad Dio Saputra yang selalu memberikan doa tulus motivasi dan semangat.
3. Kepada keponakan-keponakan tercinta Annasya Naura Azmya dan Ukkasya Muhammad Hafiz terima kasih telah menjadi inspirasi dan bintang hatiku.
4. Kepada sahabat seperjuangan Mustika Ramadhani, Nia Andasari, Nopa Asmarita, Nopita Ariani, Nova Agnes Paramitha, Oktia Anisa Putri, Putri Adelia, Rejabil Anbiya yang telah bersama-sama mengarungi dunia pendidikan dan selalu meluangkan waktu untuk berkumpul bersama.
5. Kepada teman-teman Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) SD N 01 Rejang Lebong Awiza, Andriansyah, Desnia Karlina, Nabila Kamal, Yuke Dwi

Fitrianti yang telah memberikan pengalaman berharga dan mengajarkan arti kebersamaan walau dalam waktu yang singkat.

6. Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

**KEPRIBADIAN AISYAH R.A DALAM BUKU SEJARAH LENGKAP
KEHIDUPAN UMMUL MU'MININ AISYAH R.A
KARYA SULAIMAN AN-NADAWI**

Abstrak

Sesuai dengan latar belakang yang telah dikemukakan, buku karya Sulaiman An-Nadawi yang berjudul Sejarah Lengkap Kehidupan ummul Mu'minin Aisyah R.A menjelaskan tentang kehidupan Aisyah, kepribadiannya serta pendidikan-pendidikan dan akhlak beliau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research* yakni penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa sumber-sumber data dari perpustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis*. Adapun pertanyaan yang dikaji yakni: Bagaimana biografi Aisyah?, Bagaimana pendidikan dan keilmuan Aisyah R.A? dan Bagaimana Kepribadian Aisyah R.A dalam buku Sejarah Lengkap Kehidupan *Ummul Mu'minin* Aisyah R.A Karya Sulaiman An-Nadawi?. Tujuan dari penelitian ini Untuk mengetahui Kepribadian Aisyah R.A dalam buku Sejarah Lengkap Kehidupan *Ummul Mu'minin* Aisyah R.A Karya Sulaiman An-Nadawi.

Hasil dari penelitian kepribadian dalam buku Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin karya Sulaiman An-Nadawi dalam kajian ini yaitu kepribadian Aisyah R.A terbentuk ketika ia tinggal bersama kedua orang tuanya. Ayah Aisyah yakni Abu Bakar yang memiliki hubungan sangat dekat dengan Rasulullah. Ayah Aisyah memiliki kemampuan keagamaan yang tinggi dan memberikan keilmuan itu kepada putra-putrinya terutama dalam kepribadian yang baik. Kepribadian Aisyah menggambarkan apa yang disampaikan dan dicontohkan oleh Rasulullah sehingga ia patut menjadi contoh khususnya bagi kaum muslimah.

Kata Kunci : *Keprbadian, Aisyah R.A, Karya Sulaiman An-Nadawi*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warrohmatullah Wabarokatuh

Alhamdulillah puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kepribadian Aisyah R.A dalam Buku Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu’minin Aisyah R.A Karya Sulaiman An-Nadawi”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan, suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliah menuju zaman yang modern dengan ilmu pengetahuan seperti saat ini. Semoga shalawat dan salam atasnya akan memberikan syafa’at kepada kita di hari akhir nanti.

Skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi syarat guna mendapat gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Skripsi ini tidak lepas dari arahan, bimbingan, dukungan, motivasi serta do’a dari berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu memberikan saran kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan tepat waktu.

Dengan segenap kerendahan hati dan dengan bangga penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Rahmad Hidayat, M.Pd.,M.Ag selaku Rektor IAIN Curup
2. Bapak Dr. H. Ifnaldi Nurmal, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Bapak Mirzon Daheri MA.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup
4. Bapak Dr. Kusen M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing I
5. Ibu Dr. Asri Karolina, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing II
6. Ibu Dr. Eka Yanuarti, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing Akademik
7. Seluruh dosen dan karyawan serta staf perpustakaan IAIN Curup

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat banyak kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan kepada para pembaca untuk dapat memaklumi atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Demikian, semoga skripsi ini dapat menjadi sumber rujukan yang bermanfaat untuk kita semua. *Aamin Allahuma Aamin.*

Curup, 05 April 2022

Penulis



Nabilla Ramadhanti

NIM. 18531125

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	2
C. Pertanyaan Penelitian.....	3
D. Tujuan Penelitian.....	3
E. Manfaat Penelitian	3
F. Alasan Pemilihan Judul.....	4
G. Penelitian yang Relevan	5
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Kepribadian	7
B. Biografi Sulaiman An-Nadawi.....	9
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	16
A. Jenis Penelitian	16
C. Teknik Pengumpulan Data	18
D. Teknik Analisis Data	18

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	21
A. Biografi Aisyah R.A.....	21
B. Pendidikan dan Keilmuan Aisyah R.A	45
C. Kepribadian Aisyah R.A dalam Buku Sejarah Lengkap Ummul Mu'Minin Aisyah R.A Karya Sulaiman An-Nadawi.....	57
 BAB V PENUTUP	 77
A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepribadian sangat penting dalam kehidupan, kepribadian menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Kepribadian yang dimiliki oleh umat muslim merupakan kepribadian yang aspek secara keseluruhan baik tingkah lakunya, kegiatan jiwanya atau filsafat hidup maupun kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan serta penyerahan diri kepada-Nya.¹

Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan yang menentukan tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun orang lain.² Jadi yang dimaksud kepribadian muslimah yaitu kepribadian yang mencerminkan citra seorang muslimah yang sesungguhnya yakni berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Proses pembentukan kepribadian yang demikian akan mempunyai ciri serta sifat kepribadian tersendiri. Hal ini disebabkan karena pembentukan kepribadian melalui proses tersebut dilandaskan pada proses pembentukan secara terencana, bukan alamiah. Pembentukan kepribadian ini biasanya sulit untuk dipengaruhi, alasannya karena kepribadian terencana berdasarkan pemikiran yang rasional dan dipelajari secara khusus. Kepribadian ini jarang mendapatkan stress, karena setiap persoalan yang muncul dapat diutamakan dan dirasionalisasikan secara tenang dan bijaksana.

¹ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 179-180

² Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), 15

Perempuan yang memiliki kepribadian yang matang merupakan perempuan yang mampu mengenal dirinya dengan baik. Ia akan memahami segala kelebihan dan kekurangannya, menanamkan nilai-nilai tauhid dan akhlak yang kemudian akan memancarkan keindahan hatinya melalui pikiran yang positif dan akan berlaku santun.

Buku yang berjudul Sejarah Lengkap Ummul Mu'minin Aisyah R.A karya Sulaiman merupakan yang berisikan sosok Aisyah R.A. Buku tersebut menjelaskan tidak diragukan lagi bahwa Sayyidah Aisyah Radiyallahu 'Anha (*Ummul Mu'minin*) mendapat kehormatan menjadi seorang Istri Rasulullah saw. Selain menceritakan tentang realitas sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Aisyah, buku ini juga membahas berbagai teladan yang patut diteladani dari sosok Aisyah sebagai *Ummul Mu'minin*. Dari buku Aisyah karya Sulaiman An-Nadawi kita dapat meyakini bahwa sosok Aisyah mempunyai kedudukan dan keutamaan yang mulia, sehingga sirah kehidupan Aisyah layak selalu diingat dan dipelajari.³

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah dalam penulisan skripsi ini yakni Kepribadian Aisyah R.A dalam Buku Sejarah Kehidupan Ummul Mukminin Aisyah R.A karya Sulaiman An-Nadawi.

³ Meilatisari, Risma, Ahmad Agung and Alifa Baiduri Hayatunnufus. "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku 'Aisyah Karya Sulaiman An-Nadawi'*". Bestari, Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2017

C. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berisi penegasan mengenai pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Di dalam rumusan masalah mencakup seluruh ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan batas-batas permasalahan.

Berangkat dari latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok yang akan di kaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana biografi Aisyah R.A?
2. Bagaimana pendidikan dan keilmuan Aisyah R.A?
3. Bagaimana Kepribadian Aisyah R.A dalam buku Sejarah Lengkap Kehidupan *Ummul Mu'minin* Aisyah R.A Karya Sulaiman An-Nadawi?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui biografi Aisyah R.A
- b. Untuk mengetahui pendidikan dan keilmuan Aisyah R.A
- c. Untuk mengetahui kepribadian Aisyah R.A dalam buku Sejarah Lengkap Kehidupan *Ummul Mu'minin* Aisyah R.A Karya Sulaiman An-Nadawi.

E. Manfaat Penelitian

Ada secercah harapan ketika penulis ingin mengangkat permasalahan yang berkaitan tentang Kepribadian Aisyah R.A dalam buku Sirah Kehidupan *Ummul Mu'minin* Aisyah R.A Karya Sulaiman An-Nadawi.

Harapan penulis dari skripsi ini yaitu dapat memberikan manfaat bagi khalayak, terkhusus untuk para wanita muslimah. Adapun manfaat penulisan ini yaitu:

- a. Secara praktis: Tercipta sebuah kesadaran dalam diri wanita muslimah untuk meneladani kepribadian Aisyah Istri Rasulullah
- b. Secara teoritis: Hasil studi ini diharapkan bisa menambah kepustakaan tentang sejarah kehidupan Aisyah Istri Rasulullah agar khalayak mengetahui keagungan budi pekertinya.

F. Alasan Pemilihan Judul

Berikut beberapa alasan untuk penetapan judul skripsi ini, yakni:

1. Aisyah adalah istri Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* suri tauladan bagi umat muslim. Aisyah juga memiliki keutaaman berupa kepribadian yang baik yang dapat dijadikan contoh bagi muslimah.
2. Kisah Aisyah Istri Rasulullah sangat menarik untuk dibaca dan dapat menjadi inspirasi khususnya bagi kaum perempuan. Apalagi untuk perempuan yang ingin belajar tentang kepribadian yang baik, buku yang dijadikan objek ini sangat bisa digunakan sebagai referensi.
3. Banyak muslimah yang mengenal Aisyah tetapi tidak banyak yang mengetahui kehidupan sehari-hari beliau, sehingga penulis tertarik untuk membuat karya ilmiah ini dengan harapan masyarakat dapat mengenal serta meneladani sifat Aisyah Istri Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan deskripsi tentang kajian penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Dengan begitu, penelitian yang akan dilakukan merupakan deisnisi atau perkembangan dari penelitian yang sudah pernah diteliti, sehingga akan terlihat jelas bahwa penelitian yang dilakukan bukan merupakan pengulangan atau duplikat dari penelitian terdahulu. Berdasarkan telaah yang telah dilakukan terhadap bebrapasumber, ada beberapa pembahasan mengenai penelitian yang sebelumnya telah dibahas, yakni :

Pertama, skripsi yang ditulis oleh saudara Agus Syaipuddin yang berjudul “*Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadawi tentang Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*”.⁴ Dalam tulisan tersebut dijelaskan bahwa wanita mulia memiliki ciri-ciri seperti bertakwa kepada Alllah, ikhlas dalam beramal,menunaikan shalat lima waktu, taat kepada suami, menghormati kedua orang tua, lemah lembut dan murah hati. Tulisan ini juga berisi tentang biografi singkat, kelahiran, pernikahan Aisyah R.A dengan Rasulullah, ciri-ciri fisik, pakaian dan menjelaskan tentang akhlak Aisyah R.A.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Saudari Ziani Sahara yang berjudul “*Pendidikan Karakter Aisyah R.A dalam Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin*

⁴ Agus Syaipuddin, “*Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadawi tentang Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*”. Penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018.

R.A Karya Sulaiman An-Nadawi".⁵ Skripsi tersebut berisi tentang keteladanan dari sosok Aisyah R.A. Karakter Aisyah R.A dijelaskan secara rinci ditambah dengan perjalanan hidup beliau. Terdapat 35 nilai karakter dari Aisyah R.A, beberapa diantaranya yaitu: religius, toleransi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, berwibawa, bertanggung jawab, lemah lembut, murah hati dan patuh, konsisten, amanah, pembrani, sabar, adil, mandiri, ikhlas, demokrasi, bersahabat/komunkatif, rendah hati.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh saudari Ma'rifatul Wafiyah yang berjudul "*Meneladani Kisah Sayyidah 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*".⁶ Pada skripsi ini menjelaskan bahwa nilai pendidikan Aisyah R.A meliputi nilai keimanan kepada Allah, nilai tawakkal kepada Allah dan nilai menjaga diri. Relevansi nilai pendidikan Aisyah dengan nilai akhlak yaitu sifat terpuji yaitu hubungan antara nilai keimanan pada kisah Aisyah dengan pendidikan akhlak epada Allah dengan meyakini nama dan sifat Allah, hubungan antara nilai tawakkal pada kisah Aisyah dengan pendidikan akhlak dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa penelitian terdahulu hanya memfokuskan pada beberapa nilai akhlak pada tokoh Aisyah R.A. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai pendidikan, keilmuan serta menjelaskan tentang kepribadian Aisyah R.A.

⁵ Ziani Sahara, "*Pendidikan Karakter Aisyah R.A dalam Buku Sirah 'Aisyah Ummul Mukminin R.A Karya Sulaiman An-Nadawi*". Penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017.

⁶ Ma'rifatul Wafiyah, "*Meneladani Kisah Sayyidah 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*". Penulisan skripsi Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo, 2016.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Personality atau biasa yang kita sebut dengan kepribadian merupakan salah satu kajian psikologi. Adanya kepribadian didasarkan pada pemikiran kajian atau hasil praktik dalam menangani suatu kasus yang dilakukan oleh para ahli. Kepribadian memiliki objek kajian yaitu “*human behavior*” atau perilaku manusia. Pembahasannya terkait dengan apa, mengapa dan bagaimana perilaku tersebut.¹ Kepribadian (*pschye*) mencakup seluruh pikiran, perasaan serta tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta lingkungan fisik yang ada disekitar orang tersebut.²

Kepribadian berasal dari terjemahan Bahasa Inggris yakni dari kata *personality*. *Personality* sendiri berasal dari Bahasa Latin yaitu *Persona*. *Persona* dapat diartikan sebagai topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu pertunjukan.³

Kepribadian dapat diartikan sebagai suatu perwujudan dari seluruh segi manusiawi, baik secara lahir maupun batin, dan hubungan sosial serta individunya. Kepribadian juga dapat dirumuskan sebagai suatu yang dinamis

¹ Kusmayadi, Muhammad Agus. Jurnal: *Profil Kepribadian Siswa Berprestasi Unggul dan Ashor Berdasarkan Program Studi*. (Bandung, 2001), 1

² Alwisol, *Psilologi Kepribadian: Edisi Revisi*. (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), 8

³ Syamsu dan Nurihsan. *Teori Kepribadian*. (Bandung: Rosdakarya, 2013), 3

dari semua sistem psikofisik individu yang menentukan tingkah laku dan pikiran individu secara unik (khas) dalam penyesuaian dirinya dengan lingkungannya.⁴

Menurut Raimond Bernard Cattell kepribadian adalah sesuatu yang mungkin untuk memprediksi tentang apa yang dilakukan seseorang dalam suatu hal tertentu yang mencakup semua tingkah laku individu baik yang terbuka atau lahiriyah maupun yang tersembunyi.⁵

2. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian yaitu unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Disimpulkan dalam teori psikoanalitik bahwa ketika terbentuk kepribadian dalam diri manusia terdiri dari 3 komponen utama yakni:

a. Id

Id merupakan sistem kepribadian yang asli atau masih orisinil. Ketika mausia dilahirkan, ia hanya memiliki id saja. Id bekerja dengan dorongan yang sejalan dengan prinsip kenikmatan untuk selalu memenuhi kebutuhan.

b. Ego

Ego merupakan komponen dari kepribadian yang memiliki tugas sebagai pelaksana, dimana sistem kerjanya pada dunia luar

⁴ Heru Juabdin Sada, *Konsep Pembentukan Kepribadian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 (November 2015), h. 255

⁵ Calvin S. Hall and Gardner Lienzey, *Teori-Teori Holistik Organismik Fenomenologis*, Yustinus, tej. Theoris Of Personality (Yogyakarta : Kasinus, 1993) h.25

untuk menilai realita serta berhubungan dengan dunia untuk mengatur dorongan id supaya tidak melanggar nilai-nilai yang ada. Ego berperan sebagai “eksekutif” yang berarti memerintah, mengatur serta mengendalikan kepribadian.

c. Super-ego

Super-ego ialah yang memegang keadilan atau sebagai penyaring dari kedua sistem kepribadian, sehingga tahu benar – salah, boleh-tidak, baik-buruk dan sebagainya. Super-ego bertindak dengan ideal dan sesuai dengan norma serta nilai-nilai masyarakat. Dalam diri seseorang super-ego berkembang saat berusia 4-6 tahun.

Kepribadian dalam Islam memiliki arti yang sama dengan kata akhlak. Peneliti mengambil pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih bahwa pendidikan akhlak adalah upaya terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong seseorang secara spontan untuk melahirkan perbuatan-perbuatan yang bernilai baik.⁶ Ibnu Qayyim berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia.⁷

B. Biografi Sulaiman An-Nadawi

a. Nama dan Nasab Sulaiman An-Nadawi

Sulaiman An-Nadawi adalah seorang ulama besar yang ahli ilmu kalam, sejarawan, penulis kenamaan. Beliau ahli mengarang

⁶ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 11

⁷ Yanuar Arifin, *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2018), 308.

dan ahli di bidang sastra. Beliau mempunyai nasab yakni Sulaiman Bin Abi Hasan Bin Muhammad Syer. Nasab tersebut bersambung dengan Ali Bin Abi Thalib R.A. Sulaiman An-Nadawi terkenal dengan sebutan Amijrikan. Ibu Sulaiman bernama Sayyidah Khutbunnisa Binti As-Sayyid Haidar Husainbin Khadim Husain. Nasab ibu Sulaiman An-Nadawi bersambung dengan Ali Bin Abi Thalib.⁸

b. Kelahiran dan Masa Kanak-Kanak Sulaiman An-Nadawi

Sulaiman An-Nadawi lahir pada hari Jumat, 23 Safar 1302 H/ atau bertepatan pada tanggal 22 Noveber 1884 M. Beliau lahir di desa Disnah yang terletak di wilayah Behar, India. Ia dibesarkan di lingkungan yang ahli dengan ilmu dan sastra yang terkenal dengan kesalehan dan ketakwaan. Oleh karena itu An-Nadawi tumbuh dalam akidah yang lurus. Akidah yang tidak menyimpang dan jauh dari bid'ah dan khufarat.

c. Pendidikan Sulaiman An-Nadawi

Pada pendidikan ibtidaiah, An-Nadawi belajar kepada para ulama yang berada didesanya. Beliau mempelajari bahasa dan kesastraan Persia dan Arab kepada kakak tertuanya yakni Sayyi Abi Habib An-Nahsiabandi. Selain belajar dengan kaka tertuanya, beliau belajar dengan ayahnya. Pada tahun 1899 M, An-Nadawi pergi ke desa Falwari Syarif yang terletak di wilayah Behar. Disana An-Nadawi

⁸ Sulaiman An-Nadawi, *'Aisyah r.a : Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*. (Surakarta : Insan Kamil, 2016), 19.

tinggal dan menetap selama setahun dan belajar pada Syekh Muhyidin Al Muhibbu Al-Falwarawi.

Setelah itu An-Nadawi melanjutkan pendidikan menengahnya di Darbanjah yang letaknya masih diwilayah Behar. Disana beliau juga mempelajari kitab Madzhab Hanafiyang berjudul “Al-Hidayah” tulisan Al-Maghinani. Beliau mempelajari kitab tersebut kepada Syekh Murtadha Husain Ad-Dayubandi. Beliau juga mempelajari kitab Syarh At-Tahzib. Kitab tersebut berisikan persoalan mantik, beliau belajar pada Syekh Fid Al-Arwi.

Beliau melanjutkan pendidikannya di pendidikan Universitas Darul Ulum Milik Forum Ulama Liknu India. An-Nadawi pergi ke Liknu pada tahun 1901 M dan bergabung dengan Darul Ulum Li Nadwat Al-Ulama. Beliau belajar disana selama lima tahun, kemudian mendapatkan ijazah pada tahun 1907 M.

d. Karya-Karya Sulaiman An-Nadawi

Sulaiman An-Nadawi telah menghasilkan banyak karya melalui tulisan yang sangat berharga dan sangat bermanfaat bagi khalayak umum. Tulisannya memiliki ciri khas yakni sarat dengan penelitian, analisa, taqiq dan penyelidikan ilmiah. Tulisan beliau juga sangat berbobot dimata para ulama dan peneliti. Syaikh Abu Hasan Ali An-Nadawi pernah mengatakan “Dengan melihat karya-karya emas ini, dapat disimpulkan bahwa pada kondisi tertentu satu orang mampu

menyelesaikan sebuah institusi yang besar. Beberapa tulisan Sulaiman An-Nadawi yaitu:

1) Bumi Al-Qur'an (*Ardhu Qur'an*). Kitab ini dapat dikategorikan pendahuluan bagi kitan "*Sirah An-Nadawi*". Kitab ini diterbitkan oleh Darul Mushannifin. Kitab *Ardhu Qur'an* diterbitkan dalam dua jilid. Keistimewaan kitab ini yaitu kajiannya berisi situasi politik, sejarah erta peradaban bangsa Arab yang mengacu pada Al-Qur'an. Kitab ini juga memanfaatkan sumber-sumber lain yakni sumber Ibrani, Inggris, Islammi, Romawi, Yunani dan penemuan-penemuan arkeologis.⁹

2) Catatan Kaki Ayat-Ayat Al-Qur'an (*Hawasyiah 'alal Mushaf Asy Syarif*)

Catatan yang dimaksud ialah catatan yang berkaitan dengan tiang dantema utama dalam suatu surat dan berkaitan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya. Putra-putra An-Nadawi mengurutkan catatn-catan kaki ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian diterbtkan dan dipublikasikan dalam suatu kitab khusus.

3) *Sirah An-Nadawi*

Kitab ini dicetak dalam tujuh jilid besar. Dua jilid pertama berisikan tulisan tentang guru beliau yaitu Al-Allamah Asy-Syibli An-Nu'mani, kemudian Sulaiman An-Nadawi

⁹ *Op.Cit*, h.27

menambahkan lagi lima jilid yang berukuran besar. Beberapa keistimewaan kitab luar biasa ini adalah Al-Allamah An-Nadawi memperluas wilayah kajian sirah dari sekedar pemaparan peristiwa. Keistimewaan lainnya yaitu kitab ini berisi penjelasan dari berbagai karakter dan deskripsi tradisi Arab yang menuju tentang risalah Nabi Muhammad SAW, ajaran beliau, tentang syari'at Islam dan penelitian berbagai macam bangsa. Isi dari kitab tersebut tetap bersandar pada Al-kitan dan As-Sunnah. Kitab tersebut juga menjadi saksi atas dalamnya pemahaman Sulaiman An-Nadawi terhadap makna kitab Allah SWT.¹⁰

4) Pengajian dimidras (*Mudharat Midra*)\

Kitab ini berisikan tentang kompilasi kajian-kajian yang Sulaiman An-Nadawi sampaikan dimidras pada tahun 1925 H. Pembahasan kitab ini mengenai aspek-aspek penting dari sirah nabawiyah yang jarang mendapat perhatian, seperti kedudukan, kesempurnaan dan integritas Nabi dalam sejarah. Kitab ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab. Kemudian disebarluaskan dengan judul “*Ar-Risalah Al Muhammadiyaah*” atau yang berarti ajaran Muhammad *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

5) *Sirah Aisyah*

¹⁰ *Ibid*, 86.

Kitab ini berisi pemaparan tentang kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah r.a, pendidikannya, sifat, akhlak, kepribadian, keutamaan dan keistimewaan Aisyah.

6) *Kehidupan Imam Malik (Hayatul Imam Malik)*

Kitab ini berisi pemaparan tentang kehidupan Imam Darul Hijrah yaitu Malik bin Anas. Kitab ini juga memamparkan sifat, akhlak, prestasi akademik dalam fiqh dan hadist, serta kaian tentang kitab Al-Muwatha.

7) *Risalah Al-Kaun wa At-Taktif* dalam disiplin ilmu filsafat

8) *Hayatul Allama Syibli*

Kitab ini berisi pemaparan ilmiah dan detail tentang kehidupan, peninggalan-peninggalan, jasa-jasa ilmiah dan dakwah seorang gurunya yaitu Al-Allama Asy-Syibli An-Nu'mani

9) *Ash-Shilat Baina Al-Hind Al-Arab*

Kitab ini merupakan gabungan dari pengajian-pengajian yang disampaikan oleh Al-Allamah An-Nadawi atas permintaan bagian akademik India dikota Ilahiabad. Dalam pengajian tersebut beliau mengingatkan umat Islam dan Hindu tentang perjanjian emas yang dalam perjanjian tersebut mereka terikat sebagai hubungan dan aneka relasi.

10) *Al-milahah Inda Al-Arab*

Kitab ini berisi tentang gabungan pengajian yang membahas topik pelayarab menurut bangsa Arab Jhilyah dan Islam. Selain itu kitab ini berisi pengetahuan bangsa Arab tentang lautan di gunung dan tulisan-tulisan serta temuan mereka.

11) Risalah Ahli Sunnah Wal Jama'ah

Kitab ini berisi gabungan pengajian yang membahas tuntas tentang maksud dari ahlu sunnah wal Jama'ah.¹¹

¹¹ *Ibid*, 29.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang berupa serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data pustaka.¹ Metode library research merupakan penelitian yang obyek utamanya bersumber dari beberapa buku atau kepustakaan lain. Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif, artinya mengkaji permasalahan dengan cara menelusuri dan mencari, menelaah bahan berupa data literatur-literatur yang berhubungan dengan judul penelitian, baik yang berupa buku, artikel dan karangan.²

Penulis memperoleh data dan informasi berkenaan dengan topik permasalahan yang bersumber dari berbagai macam literatur yang ada di kepustakaan seperti buku, agenda, makalah, jurnal dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kepribadian.

B. Sumber Data

Mengingat penelitian ini riset kepustakaan, maka alat yang digunakan dalam pengumpulan data :

¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2017), 11

a. Data Primer

Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan permasalahan dalam penelitian Kepribadian Aisyah R.A dalam buku Sejarah Lengkap Ummul Mu'minin Aisyah R.A Karya Sulaiman An-Nadawi yang diambil dari buku yang berjudul *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'Minin Aisyah R.A* Karya Sulaiman An-Nadawi, terbitan Qisthi Press, Jakarta, tahun 2016

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan sebagai data pelengkap yang bersumber dari buku bacaan, majalah, bulletin, koran, jurnal yang diterbitkan secara resmi (Dipublikasikan secara umum serta bersumber dari data lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini).³ Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

- 1) Buku yang berjudul *Amazing Stories Aisyah* Karya Weda Sasmita Atmanegara, terbitan Pustaka Al Uswah Yogyakarta, tahun 2020
- 2) E-book yang berjudul *Psikologi Kepribadian* karya Alwisol, terbitan Universitas Muhammadiyah Malang. Malang, tahun 2018
- 3) Jurnal yang berjudul *Pemikiran Sayyid Sulaman An-Nadawi tentang Aisyah R.A Potre Wanita Mulia Sepanjang Zaman* karya Agus Syaipuddin. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, tahun 2018.

³ Tatang M.Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995), 133.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling utama dalam suatu penelitian. Tujuan utama dari penelitian ialah untuk mendapatkan data. Jika suatu penelitian dilakukan tanpa melakukan pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang telah ditentukan.⁴

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode *library research* atau studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau sumber data lain dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data dari berbagai literatur. Literatur yang digunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku saja, tetapi dapat juga menggunakan bahan-bahan dokumentasi, majalah, koran dan lain-lain.⁵ Metode penelitian tidak mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk melihat fakta langsung sebagaimana adanya. Nyoman Kutha Ratna berpendapat bahwa metode kepustakaan adalah pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian, yakni perpustakaan.

D. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu menggunakan metode studi pustaka (*Library Pustaka*). Data penelitian yang sudah

⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 208.

⁵ Bambang Sunggono. *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 31.

terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan metode *content analysis*. *Content analysis* adalah metode yang menitikberatkan pada analisis makna yang terkandung dalam pemikiran, menganalisis dan memahami sebuah pendapat atau buku baik sebagian maupun keseluruhan.⁶

Content analysis mempunyai 6 tahapan langkah dalam prosedur pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi, yakni:

1. Merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya
2. Melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih
3. Pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis
4. Pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean
5. Pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data
6. Interpretasi atau penafsiran data yang diperoleh.

Urutan langkah yang telah disebutkan harus tertib dan sistematis. Artinya tidak boleh dilewati, dilompati atau dibalik. Langkah sebelumnya merupakan syarat untuk melakukan langkah berikutnya. Permulaan penelitian itu ialah adanya rumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang dinyatakan

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 10-16.

secara jelas, eksplisit dan mengarah serta dapat diukur dan dijawab dengan usaha penelitian.⁷

⁷ A.M Irfan Taufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten dan Analisis Semotik (Penelitian Kualitatif)*. Jurnal Studi Universitas Muhammadiyah Bone. 2019

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Aisyah R.A

1. Nama Dan Kunyah Aisyah

Aisyah adalah istri nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ia adalah salah satu perempuan yang mulia dalam sejarah Islam dan meriwayatkan banyak hadist. Ia orang yang bersahaja, terkenal dengan kecerdasan dan budi pekertinya, maka dari itu beliau dijuluki *ash-Shiddiqah* yang berarti 'wanita yang benar dan lurus.

Ummul Mu'minin adalah julukan lain dari Aisyah. Beliau diberi nama kunyah yaitu Ummu Abdillah. Akan tetapi panggilan inilah yang membuat Aisyah sedih dan murung, karena Aisyah tidak memiliki keturunan sehingga sesungguhnya tidak mempunyai kunyah.

Pengertian kunyah yaitu nama julukan seseorang disamping nama aslinya. Kunyah biasa menggunakan kata depan Abu atau Ibnu (untuk laki-laki) dan Ummu dan Bintu (untuk perempuan). Contoh kunyah laki-laki yaitu Ibnu Abbas (Nama aslinya Abdullah), Abu Hamid (Nama aslinya Muhammad) atau kunyah perempuan yaitu Ummu Aisyah atau Bintu Malik. Apabila Kunyah digabung dengan nama asli, maka kunyah boleh diawalkan ataupun diakhirkan.¹

¹ Ahmad Sayyid Al-Hasyimi, *Syarh Ibnu Aqil a'la alfiyah Ibni Malik* 1/115 dan *al-Qowaid al-Asasiyyah Li Lughotil Arobiyyah* (Beirut: Darul Kutub Ilimiyah) , 67.

Secara umum kunyah adalah suatu penghormatan serta kemuliaan²

Penyair berkata :

اللَّقْبُ وَالسَّوَاءُ الْقَبِيْهُ وَلَا لِأَكْرَمِهِ أَنْادِيَهُ جِيْنَ أَكْنِيْهِ

Aku memanggil seseorang dengan kunyah sebagai penghormatan padanya. Dan aku tidak memberi gelar, karena gelar adalah jelek baginya.

³Tetapi kadang-kadang kunyah bisa berarti celaan, misalnya Abu Lahab, Abu Jahl dan sebagainya.⁴

Pada suatu ketika. Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah “ Wahai Rasulullah, setiap orang memiliki *kunyah* kecuali diriku.” Maka Rasulullah memerintahkan Aisyah untuk menggunakan kunyah Ummu Abdullah atau yang artinya Ibu Abdullah (Abdullah adalah nama keponakan Aisyah)” (HR. Abu Dawud dan Ahmad).

Ada riwayat lain yang menyebutkan bahwa Aisyah memiliki panggilan Humaira. Humaira artinya putih dan cantik.⁵ Namun Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* lebih sering memanggilnya dengan *Bintush-Shiddiq* yang berarti putri dari lelaki yang benar dan tulus. Artinya Aisyah adalah putri dari Abu Bakar ash-Shiddiq.

² Para ulama berselisih pendapat tentang memberi kunyah kepada orang kafir dan ahli bid’ah. Pendapat yang benar pada dasarnya adalah tidak boleh karena menghormati mereka, tetap terkadang diperbolehkan apabila ada tujuan dan sebab syar’i. Dr. Ibrahim ar-Ruhaili hafidzahullah. *Mauqif Ahlis Sunnah Wal Jama’ah Min Ahlil Bida’ wal ahwaa’* 2/584. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002)

³ Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah rahimahulloh, *Tuhfatul Maujud bi Ahkamil Maulud* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah), 232.

⁴ Abu Ubaidah Yusud bin Mukhtar as-idawi hafidzahullah, *Bekal Menanti Si Buah Hati* (Bogor: Media Tarbiyah, 2019)

⁵ W. Sasmita, *Amazing Stories Ummul Mu’minin Aisyah* (Yogyakarta: Pustaka al Uswah. 2019), 1-2.

2. Nasab Dan Kelahiran Aisyah Istri Rasulullah

a. Nasab Aisyah Istri Rasulullah

Aisyah adalah putri dari sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yakni Abu Bakar ash-Shiddiq. Ibu Aisyah bernama Ummu Ruman binti 'Amir binti Uwaimir al-Kinaniyyah.⁶ Ayah dan Ibu Aisyah adalah orang terkemuka dikalangan Arab pada saat itu. Ayah dan Ibunya berasal dari suku Quraisy.

Nasab dari jalur ayahnya yakni Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq bin Abu Quhafah Utsman bin 'Amir bin Umar bin Ka'b bin Sa'ad bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Luay bin Fihir bin Malik. Nasab ayahnya bertemu dengan nasab Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pada kakek ketujuh.⁷

Sedangkan dari jalur ibunya, Aisyah memiliki nasab Aisyah binti Ummu Ruman binti 'Amir bin 'Uwaimir bin 'Abd Syams bin 'Itab bin Udzainah bin Subai' bin Wahban bin Harits bin Ghunm bin Malik bin Kinanah.⁸ Nasab dari jalur ibunya ini bertemu dengan nasab Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pada kakek kedua belas.

b. Kelahiran Aisyah

Aisyah memiliki ayah yang bernama Abu Bakar Ash-Shiddiq dan ibu yang bernama Ummu Ruman. Perlu diketahui, sebelum

⁶ Bassam Muhammad Hamami, *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam* (Jakarta: Qisthi Press, 2015), 46.

⁷ *Ibid*, 38.

⁸ *Ibid*, 38.

Ummu Ruman menikah dengan Abu Bakar, Ummu Ruman pernah menikah dengan Abdullah bin Harits. Setelah Abdullah bin Harits meninggal dunia, Ummu Ruman menikah dengan Abu Bakar. Saat itu Abu Bakar juga sedang memperbaiki kehidupan bersama anak-anaknya dari perceraian istri pertamanya (Qutailah binti Abdul Uzza). Abu Bakar menikah dengan Qutailah ketika usianya masih muda dari pernikahannya ini Abu Bakar memiliki dua orang anak yaitu Abdullah dan Asma'. Pernikahan Abu Bakar tidak berlangsung lama karena keduanya memutuskan untuk bercerai pada masa jahiliah.⁹

Tidak ada catatan sejarah yang pasti mengenai kelahiran Aisyah. Namun, ada beberapa peristiwa yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk dijadikan penentu tahun kelahiran Aisyah. Daftar peristiwa itu yakni:

- 1) Aisyah menikah dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* tiga tahun sebelum hijrah. Saat itu Aisyah berusia enam tahun.
- 2) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajak Aisyah untuk hidup bersama pada bulan Syawal, tahun pertama Hijriah. Usia Aisyah pada saat itu yakni 9 tahun.

⁹ Muhammad Husain Haekal, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq* (Jakarta: Qisthi Press. 2004)

- 3) Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat pada bulan Rabi'ul Awal tahun sebelas Hijriah yang mana saat itu usia Aisyah delapan belas tahun.¹⁰

Dari peristiwa tersebut, maka versi yang paling sesuai mengenai tahun kelahiran Aisyah adalah beliau lahir pada bulan Syawal, akhir tahun kelima Hijriah, delapan tahun sebelum hijrah terjadi atau bertepatan dengan bulan Juli 614 M. Ketika Aisyah lahir Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjadi Rasul selama empat tahun dan mulai memasuki lima tahun. Aisyah disusui oleh istri Wail Abul Qu'ais. Wail mempunyai saudara bernama Aflah dengan begitu, Aflah adalah paman sepersusuan Aisyah. Aflah adalah orang yang sering mengunjungi Aiyah atas seizin Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*.

3. Masa Kecil Aisyah

Aisyah merupakan seseorang yang jenius. Tanda-tanda keagungan, kemuliaan serta kebahagiaan telah terlihat dalam diri Aisyah sejak kecil. Tanda tersebut terlihat dari tindakan dan gerak-geriknya. Namun, Aisyah kecil tetap seperti anak-anak lainnya yang menyukai mainan. Terkadang teman sebayanya datang kerumah untuk bermain bersama. Walaupun begitu, Aisyah tetap menjaga etika terhadap

¹⁰ Sulaiman an-Nadawi. *Aisyah The Greatest woman in Islam*. (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 5.

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Ketika Rasulullah datang, Aisyah menyembunyikan bonekanya sementara teman-temannya menyingkir dan pergi. Tetapi Rasulullah sangat mencintai anak-anak, lalu beliau memanggil teman-teman Aisyah dan menyuruh mereka untuk tetap bermain bersama.

Pernah suatu ketika, Aisyah bermain boneka lalu Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* melihat boneka kuda yang mempunyai dua sayap dikanan dan dikirinya. Rasulullah bertanya, “ Apa itu wahai Aisyah?”. Lalu Aisyah kecil menjawab “Kuda”. Rasulullah bertanya lagi “Adakah kuda yang mempunyai dua sayap?”. Aisyah berkata “Bukankah kuda perang nabi Sulaiman mempunyai banyak sayap?”. Ketika mendengar jawaban spontan Aisyah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* tertawa” (Hadist Riwayat Abu Dawud)

Hal tersebut adalah salah satu contoh bukti dari kecepatan otaknya dalam menemukan jawaban. Wawasannya luas dalam agama dan memiliki kecerdasan luar biasa serta kecepatan dalam memahami sebuah masalah. Aisyah adalah seorang wanita cerdas, beliau meriwayatkan banyak hadis serta menggali ilmu dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga ia tampil sebagai sosok ilmuan yang serba bisa.¹¹

Aisyah mampu mengingat dengan baik kejadian masa kecilnya. Beliau mengingat hadis-hadis yang didengar dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, lalu memahaminya, meriwayatkannya, menarik

¹¹ *Op-Cit*, 41.

kesimpulan dan memberikan penjelasan tentang detail fiqh yang terkandung didalam hadist tersebut. Ia juga menjelaskan hikmah dari peristiwa yang dialaminya sewaktu kecil.

Itulah alasan mengapa Aisyah disebut sebagai perempuan cerdas, karena ia mampu mengingat dengan baik segala sesuatu termasuk ayat Al-Qur'an. Ia mendengarnya ketika sedang asyik bermain. Pada usianya yang baru menginjak 8 tahun, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hijrah ke Madinah. Ia dapat mengingat dan memahami rahasia-rahasia hijrah secara rinci hingga bagian terkecil. Sahabat saja tidak dapat mengingat peristiwa hijrah sedetail Aisyah.¹²

4. Pernikahan Aisyah dengan Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam*

Istri pertama Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Khadijah binti Khuwailid. Nabi menikah dengan Khadijah pada saat ia berusia 25 tahun dan khadijah berusia 40 tahun. Kehidupan rumah tangga Nabi dengan Khadijah sangat bahagia selama 25 tahun. Pada saat Khadijah berusia 65 tahun, Khadijah menghadap rahmatullah tepat pada bulan Ramadhan tahun ke-10 kenabian atau 3 tahun sebelum hijrah ke Madinah. Saat itu usia Rasulullah sekitar 50 tahun.

Khadijah adalah orang pertama yang memeluk agama Islam dan beriman kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau adalah sebaik-baik teman hidup dalam suka maupun duka. Ia mampu memuaskan rasa dahaga Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* akan

¹² Penuturan Aisyah yang sangat mendetail itu terekam, misalnya dalam *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, masing-masing pada Bab hijrah.

kasih sayang seorang ibu yang tidak dirasakan oleh Rasulullah ketika usia belia. Khadijah adalah penyokong dan penyemangat ketika Rasulullah menerima amanat dakwah. Ketika Khadijah wafat, Rasulullah sangat berduka cita. Tidak ada yang dapat menandingi kenangan bersama istri tercintanya itu. Beliau merasakan kesempitan hidup karena kesedihan yang mendalam, bahkan sahabat khawatir saat melihat duka cita Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* atas wafat istri tercintanya.

Lalu Khaulah binti Hakim-Istri Ustman bin Mazh'un, seorang tokoh sahabat yang wafat pada tahun ke-2 H- menemui Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berkata, “Wahai Rasulullah, tidak bersediakah engkau menikah lagi?” Lalu Rasulullah menjawab “Dengan siapa?” Khaulah menjawab “Jika engkau menghendaki, dengan seorang gadis dan jika engkau menghendaki, bisa dengan seorang janda”. Rasulullah berkata “Siapa gadisnya dan siapa jandanya?” Lalu Khaulah menjawab “Kalau janda, ia adalah Saudah binti Zam'ah. Sementara kalau gadis adalah putri insan yang paling engkau cintai, yakni Aisyah binti Abu Bakar ash-Shiddiq.” Akhirnya Rasulullah bersabda “Kalau begitu, sampaikanlah hal itu untukku”.¹³

Maka Khaulah mendatangi rumah Abu Bakar ash-Shiddiq dan menceritakan hal tersebut. Pada masa jahiliah, seseorang tidak boleh menikah dengan anak saudara angkatnya. Mereka mengira bahwa persaudaraan seperti itu akan membuat haram pernikahan sama halnya

¹³ Sulaiman an-Nadawi. *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah R.A.* (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 10.

seperti saudara kandung. Maka dari itu Abu Bakar bertanya kepada Khaulah “Apakah pantas bagi beliau, mengingat Aisyah adalah anak dari saudaranya?”. Khaula kembali mendatangi Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan bertanya hal yang dikatakan oleh Abu Bakar. Kemudian Rasulullah berkata “Kembalillah dan katakan kepada Abu Bakar bahwa dia adalah saudaraku seagama dan Aisyah halal bagiku”. Setelah menendengar jawaban tersebut, Abu Bakar menerima pinangan Rasulullah.

Sebenarnya waktu itu Aisyah telah dijodohkan, bahkan telah bertunangan dengan Jubair bin Muth’im bin Adi. Abu Bakar merasa tidak enak hati untuk membatalkan pinangan dari Jubair. Maka pergilah Abu Bakar menemui ayah Jubair untuk menjelaskan kedatangannya. Ayah Jubair bertanya kepada istrinya tentang masalah tersebut. Saat itu keluarga Jubair belum memeluk agama Islam. Lalu Ibu Jubair berkata “Wahai putra Abu Quhafah, sepertinya engkau merasa iba dengan teman kita itu karena agama yang telah kau peluk, karena ia meminta menikahi putrimu?!”

Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bukanlah orang asing ketika hendak menikahi calon istrinya, Aisyah. Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah kenal dengan Aisyah semenjak masa anak-anak. Beliau menempatkan Aisyah sebagai seorang anak perempuan yang paling mulia. Di mata Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Aisyah adalah anak kecil yang memiliki lidah yang fasih dan hati yang berani karena

Aisyah dibesarkan dan di Asuh oleh Bani Makhzum. Disamping itu, Aisyah adalah anak yang terbuka, telah kelihatan kecerdasannya, kelincahannya dan spontanitas yang mengagumkan.¹⁴

Ketika Aisyah dinikahi oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, Aisyah masih sangat belia. Aisyah sering melakukan hal-hal yang membuat ibunya marah lalu menghukumnya. Kejadian itu pernah diketahui oleh Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sehingga membuatnya sedih. Lalu Rasulullah berkata kepada ibu Aisyah “Wahai Ummu Ruman, berikanlah nasihat yang baik bagi Aisyah dan jagalah aku dalam dirinya.”

Aisyah menikah dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pada saat ia berusia enam tahun. Tujuan mendasar dari pernikahannya adalah untuk mengukuhkan hubungan antara kekhalifahan dan kenabian. Selain itu keputusan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menikahi Aisyah pada usia itu karena Aisyah menunjukkan bahwa kecerdasan, kematangan serta kedewasaan berpikirnya yang telah mencapai tingkat yang mengagumkan.

Pernikahan antara Aisyah dan Rasulullah berlangsung secara sederhana. Ummu Athiyyah mengisahkannya dengan sangat indah “Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* datang untuk meminang Aisyah binti Abu Bakar ketika Aisyah masih anak-anak. Pada saat itu, Aisyah sedang bermain, lalu pengasuhnya datang secara tiba-tiba dan memegang

¹⁴ Aisyah Abdurrahman Bintusy Syathi', *Istri-Isri Rasullah SAW* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 63-69.

tangan Aisyah. Kemudian mengajaknya pulang. Sebelum Aisyah menikah, ia didandani terlebih dahulu dan diberi hijab. Setelah itu ayahnya yakni Abu Bakar menikahkannya dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*".¹⁵

Itulah pernikahan pemuka wanita di dunia, berjalan dengan sederhana dan bersahaja. Hal seperti itulah yang patut dicontoh oleh kaum wanita muslimah. Ia juga menghilangkan kebiasaan yang sering dilakukan zaman sekarang yang cenderung mempersulit pernikahan, menjadikan pernikahan sebagai ajang pemborosan, penghamburan harta dan pemuasan hasrat serta perilaku konsumtif. Pernikahan di zaman yang modern ini cenderung bertujuan untuk melestarikan upacara, tradisi serta adat istiadat yang terkadang menyimpang dari ajaran Islam.

Padahal pernikahan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan sanggahan yang nyata terhadap kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang yang dilakukan oleh orang-orang di zaman ini. Berlebihan dalam menyelenggarakan pernikahan dengan dalih 'hanya sekali seumur hidup'. Jika kita lihat bagaimana Aisyah menggambarkan pernikahannya dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yaitu "Aku tidak tahu bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menikahi aku. Hanya saja, sejak saat itu, ibu melarang aku untuk keluar rumah. Dari itulah aku menduga bahwa aku telah menikah. Tetapi tidak pernah aku tanyakan hal

¹⁵ Ibnu Sa'ad, *at-Thabaqat al-Kubra* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, Jilid 8), 59.

tersebut pada ibuku sampai ia sendiri yang kemudian memberitahukan kepada aku”¹⁶

1) Mahar Aisyah

Ada dua pernyataan yang menjelaskan tentang mahar Aisyah. Pernyataan pertama dari Ibu Sa’ad, ia mengatakan mahar yang diberikan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Aisyah adalah sebuah rumah seharga 50 dirham¹⁷, atau setara dengan 10 rupee India.¹⁸ Tetapi harga ini tidak masuk akal dikarenakan uang sebanyak 10 rupee tidak dapat dipakai untuk membeli sebuah rumah dalam ukuran apa pun. Sedangkan pendapat kedua dari Ibnu Ishaq, mahar yang diberikan Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Aisyah adalah 500 dirham.

Riwayat lain dari Sa’ad sendiri bahwa Aisyah berkata “Mahar yang diberikan oleh Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* adalah 12 uqiyah dan 1 nasy atau setara dengan 500 dirham. 1 uqiyah setara dengan 40 dirham sementara 1 nasy setara dengan 20 dirham”

Aisyah berkata dalam sebuah hadist yaitu “*Mahar yang diberikan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam*

¹⁶ Ibnu Sa’ad, *at-Thabaqat* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, Jilid 8), 58 dan Thabrani, *al mu’jam al Kabir* (Jakarta: Pustaka Azzam, jilid 23), 25.

¹⁷ Ibnu Sa’ad, *at-Thabaqat* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, Jilid 8), 59

¹⁸ Kurs dimasa Sayyid Sulaiman an-Nadawi penulis buku Aisyah Kekasih yang Terindah, hidup

kepada istri-istri beliau adalah 12 uqiyyah dan 1 nasy. Tahukah kalian apa nasy itu? 1 nasy setara dengan setengah uqiyyah. Jadi seluruh mahar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bernilai 500 dirham. Dan itulah jumlah mahar yang beliau berikan kepada istri-istri beliau” (HR. Muslim Ahmad, Hakim dan Darimi)

Jika kita bandingkan, terdapat perbedaan besar antara mahar yang diberikan untuk Aisyah dan kebanyakan mahar yang biasa diberikan pada masa sekarang. Seringkali orang beranggapan bahwa apabila mahar diberikan dalam jumlah sedikit merupakan penghinaan terhadap keluarga istri yang akan menurunkan kehormatan dan wibawa di lingkungan sosial mereka. Padahal sangat kita ketahui bahwa di masa kita ini tidak ada keluarga yang lebih mulia, yang lebih tinggi derajatnya melebihi keluarga Abu Bakar Ash-Shiddiq.

2) Tahun Pernikahan Aisyah

Ada perbedaan pendapat antara para sejarawan mengenai tahun pernikahan Aisyah dengan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Dalam pendapat Badruddin al-Aini, ia berkata “Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menikahi Aisyah menikah dengan Aisyah dua tahun sebelum hijrah. Ada juga pendapat lain yang menyatakan pernikahan Rasulullah dan Aisyah berlangsung pada bulan Syawaal, tiga

tahun atau setahun setengah sebelum hijrah. Aisyah saat itu berusia enam tahun. Ada juga yang mengatakan tujuh tahun. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Aisyah mulai hidup bersama pada bulan Syawwal, yakni tahun kedua Hijriah, setelah perang badar”¹⁹

Dalam beberapa riwayat, pernikahan antara Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan Aisyah terjadi pada tiga tahun setelah wafatnya Khadijah. Tetapi beberapa sejarawan menyatakan pernikahan tersebut terjadi pada tahun yang sama dengan tahun Khadijah wafat.

Akan lebih mudah untuk mengetahui tahun pernikahan Aisyah dan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* apabila mengetahui tahun wafatnya Khadijah. Namun para sejarawan juga tidak dapat menemukan kata sepakat dalam memastikan tahun wafatnya Khadijah yakni lima, empat ataupun tiga tahun sebelum hijrah.

Aisyah menuturkan riwayat yang bertentangan perihal tahu pernikahannya. Aisyah berkata dalam sebuah riwayat “*Aku tidak pernah merasa cemburu kepada seorang wanita sebesar rasa cemburuku pada Khadijah, lantaran Rasulullah sering teringat dengannya. Rasulullah menikahiku tiga tahun setelah Khadijah wafat.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

¹⁹ Badruddin al-Aini, *Umdatul Qari bi Syarh Shih al-Bukhari* (Mesir : Idaarotu ath-Thiba'ah al-Muniriyyah, jilid 1), 45.

Sementara di riwayat lain, Aisyah mengatakan bahwa ia menikah dengan Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa sallam* pada tahun yang sama ketika wafatnya Khadijah (HR. Bukhari)

Pernyataan yang terakhir dianggap valid oleh beberapa para sejarawan karena selaras dengan riwayat lain yang shahih. Dengan demikian, dinyatakan Khadijah wafat pada bulan Ramadhan, tahun 10 kenabian. Lalu di tahun yang sama pada bulan Syawwal, Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa sallam* menikahi Aisyah. Pada saat itu Aisyah berusia enam tahu, artinya pernikahan itu terjadi pada bulan Syawwal, tiga tahun sebelum hijrah, bertepatan pada bulan Mei, tahun 620 M. Ibnu Abdil Barr mendukung pendapat ini. Karya Ibnu Abdim Baar itu yakni *Isti'ab*.²⁰

5. Keutamaan Dan Keistimewaan Aisyah Istri Rasulullah

Aisyah adalah perempuan yang istimewa serta mempunyai banyak kemuliaan. Aisyah mempunyai pribadi yang cerdas dan bersahaja. Ia meriwayatkan banyak hadist serta mempunyai bakat dalam memahami Al-Qur'an dan Hadist. Diantara Ahlul Bait, Aisyah menempati posisi yang istimewa dan mulia. Ia juga menjadi istri Rasulullah *Shallallahu 'alahi wa sallam* dan itu merupakan suatu kehormatan. Ia dapat menemani Rasulullah

²⁰ Ibnu Abdil Barr, *al-Isti'ab fi Ma'rifatih; -Ashhab* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, jilid 4), 188

baik diluar maupun di dalam rumah. Aisyah juga mendapat banyak pengajaran langsung dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Keutamaan dan keistimewaan lain dari Aisyah, yakni :

a. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* Menerima Wahyu Saat Bersama Aisyah

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah memberi pujian kepada Aisyah dengan berkata “*Keutamaan Aisyah dibandingkan wanita-wanita lain sama seperti keutamaan bubur dibandingkan seluruh makanan lainnya*” (HR. Bukhari Muslim, Tirmidzi dan Ibnu Hibban)

Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata demikian karena Aisyah memiliki banyak keistimewaan yang tidak dimiliki oleh perempuan lain. Bahkan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melihat Aisyah dalam mimpinya sebelum Aisyah menjadi istrinya. Selain mimpi tersebut Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* juga pernah menerima wahyu ketika Rasulullah bersama Aisyah sedang berada dalam satu selimut dan hanya Aisyah, satu-satunya istri Nabi yang menerima kehormatan itu (HR. Tirmidzi dan Nasa'i)

b. Malaikat Jibril Mengirim Salam untuk Aisyah

Diriwayatkan oleh Aisyah dalam sebuah hadist disebutkan bahwa “*Suatu hari, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata 'Wahai Aisyah, Jibril sedang berada disini. Ia mengirim*

salam untukmu' Aisyah menjawab 'Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah tercurahkan untuknya juga. Engkau, wahai Rasulullah, melihat apa yang tidak bisa aku lihat'' (HR. Bukhari Muslim dan Tirmidzi)

Malaikat Jibril tidak hanya mengirim salam untuk Aisyah, tetapi ia juga pernah menampakkan dirinya kepada Aisyah. Aisyah pernah melihat malaikat jibril dua kali. Allah bersaksi atas langit ketujuh bahwa Aisyah bersih dari semua tuduhan terhadapnya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pun pernah menegaskan bahwa Aisyah akan menjadi istri yang paling ia cintai di akhirat nanti. (HR. Bukhari)

c. Turunnya Ayat tentang Tayamum

Perintah tayamum diturunkan ketika Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan rombongan kaum muslimin sedang berada dalam perjalanan. Ketika tiba di Dzatul Jaisy, kalung yang dikenakan Aisyah ketika perang Bani Mustahaliq hilang. Maka rombongan kaum muslimin berhenti ditempat tersebut dan membantu Aisyah menemukan kalungnya yang hilang. Hari pun menjelang subuh, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* beserta rombongan tertahan ditempat itu untuk mencari kalung Aisyah. Dalam pemberhentian itu, mereka berada di lembah pasir putih yang tidak banyak mengandung ar, itulah mengapa pasir-pasir itu dinamakan *baida*.

Aisyah berkata kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk meminta bantuan beliau. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menugaskan Usaid an-Nas memimpin beberapa orang mencari kalung itu. Tetapi, orang-orang tersebut tidak menemukan kalung itu dan pulang dengan tangan kosong hamper sampai pagi hari mencari-carinya.

Pada saat itu, mereka sadar bahwa persediaan air yang mereka bawa telah habis sama sekali. Keadaan tersebut sangat membuat mereka gelisah. Lalu dengan tergesa-gesa dan raut wajah yang kesal Abu Bakar menemui putrinya. Abu Bakar sangat marah kepada putrinya. Aisyah mengisahkan kejadian itu dengan menuturkan: *“Kami melakukan perjalanan keluar bersama Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Ketika rombongan telah sampai di Baida' (Dzatul Jaisy) kalung yang aku pakai terjatuh. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan rombongan berhenti untuk mencarinya. Mereka tidak memiliki dan tidak menemukan air. Di sekitar tempat itu. Kemudian orang-orang mendatangi Abu Bakar dan mengatakan 'Lihatlah apa yang diperbuat Aisyah kali ini. Ia membuat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang tertahan disini. Mereka tidak mempunyai air dan tidak pula menemukan air disekitar tempat ini'. Abu Bakar kemudian datangiku sementara Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam sedang terlelap dengan kepala beliau dipangkuanku. Ia*

berkata 'Engkau membuat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan orang-orang tertahan disini. Mereka tidak memiliki air dan tidak dapat menemukan air di sekitar tempat ini'. Lalu Abu bakar marah padaku dan menusukkan jarinya pada pinggangku. Aku tidak bisa mengelak karena takut akan membangunkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau tidak menemukan air untuk melaksanakan shalat. Maka Allah menurunkan ayat tayamum, dan Kaum Muslimin pun melakukan tayamum saat itu'' (Hadist Riwayat Bukhari dan Muslim)

Waktu hampir memasuki waktu shalat Subuh. Tetapi tidak ada setetes air pun yang dapat digunakan untuk berwudhu. Rupaya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mendapatkan wahyu dari tidurnya. Beliau bangun lalu tersenyum. Ayat tersebut berisi tentang tayamum yang artinya “...*Adapun jika kamu sakit atau sedang dalam perjalanan atau sehabis buang air atau kamu telah meyentuh perempuan, sedangkan kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Sungguh, Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun*” (Quran Surah an-Nisa' [4] :43)

Orang-orang yang tadinya merasa jengkel kemudian berubah menjadi senang setelah turunnya ayat tentang tayamum. Mereka lantas mengangkat tangan dan berdoa kepada Allah *Azza Wa Jalla*

agar senantiasa memberi rahmat-Nya kepada Aisyah, Ummul Mu'minin.

Salah seorang sahabat Nabi yang bernama Usaid bin Hudhair berdiri dengan wajah gembira dan mengatakan “*Ini bukan berkah pertama yang engkau berikan, wahai keluarga Abu Bakar*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Abu Bakar yang sempat marah mengatakan “*Demi Allah, aku tidak mengetahui bahwa putriku dapat mendatangkan berkah seperti ini. Engkau yang membuat umat Islam tertahan disini dan karena itulah Allah menurunkan berkah serta kemudahan kepada mereka*” (HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Baihaqi). Akhirnya kalung yang Aisyah yang hilang ditemukan dibawah unta yang sedang berdiri.

Aisyah menjelaskan tentang keutamaan dan keistimewaan yang dimilikinya, ia berkata “*Aku mempunyai sembilan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh wanita manapun sebelumnya. Aku katakan ini bukan bertujuan untuk menyombongkan diri atas istri-istri Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam yang lain. Pertama, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah didatangi oleh seorang malaikat yang menyerupai diriku. Kedua, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menikah denganku saat aku masih berusia tujuh tahun. Ketiga, Rasulullah mengajak aku untuk hidup bersama dibawah satu atap disaat*

usiaku Sembilan tahun. Keempat, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam menikahi aku saat aku masih perawan dan tidak ada wanita lain yang dinikahibliau dalam keadaan seperti itu. Kelima, wahyu pertama turun ketika beliau sedang satu selimut denganku. Keenam, aku termasuk salah seorang yang paling Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam cintai. Ketujuh, ada beberapa ayat Al-Quran yang dirunkan karena diriku, sementara umat manusia nyaris binasa karenanya. Kedelapan, Aku pernah melihat malaikat jibril dengan mata kepalaku sendiri, dan hal itu tidak pernah terjadi pada istri-istri yang lain. Kesembilan, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah didatangi malaikat dalam sebuah rumah, dimana tidak ada orang selain diriku” (HR. Hakim, Thabrani, dan Ibnu Abi Syaibah)

6. Wafatnya Aisyah Istri Rasulullah

Sebelum Aisyah wafat, ia menderita sakit pada bulan Ramadhan tahun 58 H, bertepatan dengan tahun-tahun terakhir kekuasaan Mu’awiyah. Pada masa itu, Aisyah berusia 67 tahun. Ketika ia sakit sering ditanya bagaimana keadaannya. Aisyah menjawab pertanyaan itu dengan penuh rasa syukur, “*Baik. Alhamdulillah.*” Jika ia dijenguk dan dihibur, maka ia berkata “*Andai saja aku adalah sebongkah batu. Andai saja aku segumpal tanah liat.*”

Pada suatu hari, Abdullah bin Abbas meminta izin untuk menjenguk Aisyah. Tetapi, Aisyah menolal untuk menemui dirinya. Keponakan Aisyah yang lain membujuk agar Aisyah mengizinkan Abdullah bin Abbas menemuinya.

Keponakan Aisyah membujuknya dengan berkata *“Izinkanlah Ibnu Abbas menemui. Ia adalah salah satu putra terbaikmu”*. Lalu Aisyah menawab *“Tidak. Aku tidak ingin mendengar pujannya”*. Keponakan Aisyah yang lainnya tidak menyerah untuk terus membujuk Aisyah, hingga akhirnya Aisyah luluh dan mau untuk menemi Abdullah bin Abbas. Ketika Abdullah bertemu dengan Aisyah, Abdullah memuji Aisyah dengan mengatakan *“Engkau disebut Ummul Mu’minin, karena engkau akan berbahagia. Bahkan nama tersebut telah engkau miliki bahkan sebelum engkau lahir. Engkaulah salah satu istri yang paling Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam cintai dan tentu saja beliau hanya akan mencintai orang baik. Satu-satunya pengahalangmu untuk beremu dengan kekasihmu hanyalah kematian, yakni dicabutnya roh dari jasad. Di suatu malam, engkau kehilangan kalung dan saat itulah Allah memberimu anugerah kebaikan kepada umat Islam. Allah menurunkan ayat tentang tayamum karena dirimu. Selain itu, masih ada beberapa ayat lain yang Allah turunkan karena dirimu. Serta tidak ada satu pun masjid di bumi ini kecuali pernah dibacakan ayat yang menegaskan perihal kebersihan dirimu dari segala tuduhan”* Aisyah adalah seseorang yang tidak suka dipuji mendengar itu, Aisyah berkata *“Wahai Ibnu Abbas,*

berhentillah memujiku. Sungguh, aku berharap menjadi sesuatu yang tidak berarti dan dilupakan orang” (HR. Ahmad dan Hakim)

Sebelum Aisyah wafat, ia berpesan “*Jangan kuburkan aku bersama mereka (Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wa Sallam, Abu Bakar dan Umar). Kuburkan aku di Baqi’ bersama sahabat-sahabtku. Aku sama sekali tidak akan pernah layak untuk mendapatkan kehormatan itu”* (HR. Bukhari)

Dalam kitab *al-muwathata’*, Imam Muhammad mengisahkan bahwa Aisyah berwasiat supaya ia dikuburkan pada malam hari. Aisyah pernah ditanya alasannya tidak mau dikuburkan disisi Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, Aisyah mengatakan “*Jika aku dikuburkan bersama mereka, maka akulah satu-satunya orang yang memiliki amal buruk yang dikuburkan disana.”*

Aisyah wafat pada tanggal 17 Ramadhan, setelah shalat Witir, pada 58 Hijriah atau bertepatan dengan bulan Juni, tahun 678 M.²¹ Saat Aisyah wafat. Banyak orang yang datang di kediamannya. Padahal orang-orang tidak pernah berkumpul sebanyak itu pada malam hari.

Melihat peristiwa itu Ustman bin Abu Atiq berkata “*Aku menyaksikan para wanita berkumpul da Baqi’ pada malam kematian Aisyah, seolah-olah malam itu adalah malam hari raya.”*

Pada malam itu, Ummu Salamah mendengar suara yang gaduh. Ummu Salamah memerintahkan seorang pelayan wanitanya untuk melihat apa yang terjadi. Tidak lama kemudian, pelayan tersebut kembali dan

²¹ Majid bin Khanzar al-Bankani, *Perempuan-Perempuan Shalihah Kisah Teladan dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi SAW* (Solo : Tiga Serangkai Mandiri, 2013), 26.

mengatakan bahwa Aisyah telah berpulang ke rahmatullah. Mendengar itu Ummu Salamah berkata “*Demi Dia yang diriku berada dalam genggaman-Nya, Aisyah adalah orang yang paling dicintai Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam setelah ayahnya (Abu Bakar).*” (HR. Hakim)

Dalam riwayat lain, ada yang mengisahkan bahwa ketika Ummu Salamah mendengar suara gaduh, ia memerintahkan pelayan wanita untuk pergi dan melihat apa yang terjadi. Pelayan tersebut kembali dan mengatakan bahwa Aisyah telah meninggal dunia. Lalu Ummu Salamah berkata “*Semoga Allah merahmati Aisyah. Demi Dia yang diriku dalam genggaman-Nya, Aisyah adalah orang yang paling dicintai Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam setelah ayahnya (Abu Bakar).*” (HR. Thayalisi)

Ketika Aisyah wafat orang yang menshalatkan jenazahnya ialah Abu Hurairah. Abu Hurairah pada masa itu menjabat sebagai gubernur sementara di kota Madinah. Orang-orang menurunkan jenazah Aisyah ke dalam kuburnya yaitu Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar, Abdullah bin Abdurrahman bin Abu Bakar, Abdullah bin Atiq, Urwah bin Zubair dan Abdullah bin Zubair. Sesuai dengan wasiatnya, jenazah Aisyah dimakamkan di Baqi’.

Dengan wafatnya Aisyah menjadikan penduduk Madinah berduka. Orang-orang diliput kesedihan yang amat mendalam. Mereka telah kehilangan lentera yang telah menerangi umat Muslim di Madinah. Aisyah menerangi dengan keteguhan, kesabaran dan keikhlasannya berjuang untuk Islam. Seorang pemuka tabi’in yang bernama Masruq mengatakan “*Jika*

bukan karena khawatir akan menimbulkan persoalan, niscaya telah kubangun tempat berkabung untuk kematian Aisyah, Ummul Mu'minin”.

Seorang laki-laki penduduk Madinah ditanya perihal bagaimana sikap orang-orang ketika ditinggal Aisyah. Ia mengatakan bahwa “*Mereka diibaratkan seperti seseorang yang kehilangan ibu kandungnya sendiri.*”

Aisyah meninggalkan sebidang tanah yang diwarisi oleh Asma' (saudara perempuannya). Lalu tanah itu dibeli oleh Mu'awiyah dengan harga seratus ribu dirham. Dari hasil penjualan tanah itu dibagikan kepada Qasim bin Muhammad dan Ibnu Abi Atiq” (Hadist Riwayat Bukhari).²²

B. Pendidikan dan Keilmuan Aisyah R.A

1. Aisyah dibawah Pendidikan Nubuwat

Pada buku sejarah lengkap kehidupan ummul mu'minin Aisyah R.A karya Sulaiman An-Nadawi pasal kedua menjelaskan mengenai Aisyah dibawah pendidikan Nubuwat.²³ Pendidikan nubuwat berarti pendidikan pada masa kenabian. Pada buku tersebut Aisyah mendapatkan pendidikan dari ayahnya. Ayah Aisyah yaitu Abu Bakar berasal dari kaum Quraisy yang paling berpendidikan. Ia adalah orang yang paling hafal dan paling mengerti mengenai akar keturunan Quraisy dan syair.²⁴ Bahkan Abu Bakar memberi petunjuk dan saran dalam pembuatan syair-syair yang dibuat oleh para

²² W. Sasmita, *Amazing Stories Ummul Mu'mininin Aisyah*. (Yogyakarta: Pustaka al Uswah, 2019), 84-87

²³ Sulaiman an-Nadawi. *Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah R.A*. (Jakarta: Qisthi Press, 2016), 21.

²⁴ *Shahih Muslim*, Bab *Manaqib Hasan r.a.*, no. 2490. *Sunan Baihaqi*, 10/238. *Al-Mu'jam al-Kabir*, Thabrani, 4/38, no. 1/342

penyair Islam untuk menandingi dan melawan syair kaum Quraisy yang menjelekkkan Islam.

Aisyah dibesarkan di pangkuan ayahnya yang agung. Aisyah tumbuh dan berkembang dengan banyak kemiripan dari ayahnya, terutama dalam kecerdasan dan ketangkasan. Dalam hal tersebut tidak ada yang bisa menandingi Aisyah, baik laki-laki atau perempuan. Aisyah pandai dalam hal memahami, menyimpulkan dan mengingat segala sesuatu yang tertangkap dalam benaknya. Aisyah mengikuti jejak ayahnya dalam menghafal kabar-kabar peristiwa dan keturunan. Ia juga dahaga akan pengeathauan dan sejarah bangsa-bangsa. Keilmuan Aisyah terlihat dari tutur katanya. Dalam hal bahasa, Aisyah mempunyai cara serta metode yang unik. Cara serta metode tersebut tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang menguasai seluk-beluk tatabahasa Arab yang baik. Hal itu membuktikan bahwa sosok Aisyah banyak mewarisi sifat dan kemampuan dari ayahnya dari bidang sastra dan syair.

Masa belajar Aisyah yang sebenarnya diawali ketika ia berumah tangga dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Selama itu dia belajar membaca dan menulis. Aisyah telah mampu membaca Al-Quran dengan melihat bukan dengan hafalan. Dalam suatu riwayat menyebutkan bahwa Aisyah belum bisa menulis. Beberapa hadist juga menyatakan bahwa budak Aisyah yang bernama Dzakwan yang menuliskan mushhaf untuknya. Akan tetapi, sebagian riwayat juga mengatakan bahwa Aisyah sering membalas surat yang sampai untuknya. Mungkin maksud dari perawi kata

‘menulis’ diartikan dalam hadist ini ialah Aisyah menyuruh orang lain untuk menuliskan, seperti apa yang terjadi dalam kondisi semacam di atas.

Membaca dan menulis merupakan jenis pembelajaran yang lahiriah. Namun kedudukan pembelajaran yang hakiki lebih penting dari sekedar mampu membaca dan menulis. Pembelajaran yang hakiki dapat berupa nilai-nilai kemanusiaan, pengetahuan tentang prinsip-prinsip agama, kesucian akhlak, rahasia-rahasia syariat, hukum dan mashlahatnya dan ilmu tentang kitab Allah dan sunnah-Nya. Pembelajaran hakiki inilah yang menuntut manusia untuk memahaminya serta mencari cara untuk mendapatkannya.

Aisyah telah mendapatkan pembelajaran yang hakiki. Selain mempelajari ilmu agama, Aisyah juga ahli dalam bidang kedokteran²⁵ dan sastra. Keilmuan pada diri Aisyah diwarisi dari sosok ayahnya. Suatu ketika Urwah bertanya kepada Aisyah “Aku sangat kagum dengan pengetahuamu tentang kedokteran. Bagaimana dan dari mana engkau mendapatkannya?”. Lalu Aisyah menjawab “ Wahai Urwah, saat Rasulullah sakit di akhir usinya, banyak sekali utusan bangsa Arab yang datang menjenguk Rasulullah . Dan dari merekalah aku belajar bagaimana mengobati Rasulullah.”

Tidak ada waktu tertentu untuk Aisyah menuntut ilmu, karena sang pengajar syariat yakni Rasulullah berada dirumahnya. Selain itu majelis ilmu diadakan di Masjid Nabawi setiap hari. Bilik Aisyah menempel dengan masjid tersebut, sehingga Aisyah mempunyai banyakkesempatan untuk

²⁵ Hakim al-Naisaburi, *Mustadrak Hakim*, 4/12, no. 6733 (Saudi: Darul Minhajil Qowim,393 H)

mendengarkan pelajaran yang disampaikan Nabi *Shalallahu 'alaihi wa sallam* di pengajian-pengajian tersebut.

Ketika Aisyah menemukan masalah yang sulit dipahami atau pembahasan yang ia tidak dapat mendengarkan pengajian dengan jelas, maka saat Rasulullah sampai di rumah Aisyah selalu meminta penjelasan kepada beliau. Di samping itu, Rasulullah menempatkan waktu untuk mengajari dan membimbing kaum muslimah. Jadi Aisyah dapat menghafal dan menerapkan sunnah-sunnah Rasulullah.

Salah satu sifat Aisyah yakni mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan banyak bertanya. Aisyah merasa tidak tenang apabila pertanyaannya belum terjawab. Bagi Aisyah setiap hal yang tersembunyi harus tersingkap dan diketahui. Aisyah tidak pernah segan untuk bertanya, meski dalam keadaan yang dikhawatirkan Rasulullah sedang tidak suka ditanyai. Namun, Rasulullah sendiri tidak pernah merasa terganggu dengan berbagai pertanyaan yang dilontarkan oleh Aisyah. Bahkan Rasulullah merasa senang bila mendapat pertanyaan.

Rasululullah mengajari banyak hal kepada Aisyah. Rasulullah mengajari hukum-hukum agama dan masalah-masalah syar'i yang mencakup masalah shalat, zikir dan doa, serta kehidupan sosial. Aisyah menerima pelajaran itu dengan riang dan penuh semangat. Ia mendengarkan seluruh pelajaran itu dengan telinga lebar dan hati yang sadar. Aisyah juga mempraktekkan ilmu itu dengan rajin dan konsisten.²⁶

²⁶ *Musnad Ahmad*, 6/138, no.25122, dan 6/138, 6/147 dan 6/151

2. Keilmuan Aisyah R.A

Keilmuan Aisyah r.a tentu saja tidak diragukan lagi, kedudukan ilmunya tidak hanya lebih tinggi dari kaum perempuan saja namun juga lebih tinggi dari kaum laki-laki dan orang-orang pada masanya.²⁷ Dalam hal kecerdasan dan memahami serta menyimpulkan suatu perkara tak ada yang mampu menandinginya. Aisyah memiliki banyak pengetahuan yang cukup luas mengenai Al-Qur'an dan sunnah beserta makna dan kandungannya. Diantara keilmuan Aisyah yang sangat menonjol adalah pada bidang Al-Qur'an, hadits, fiqih.

a. Ilmu Aisyah Tentang Al-Qur'an

Al-Qur'an turun secara sempurna dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun lamanya. Pada saat awal masa berumah tangga dengan Rasulullah usia Aisyah pada saat itu adalah 9 tahun. Lebih dari setengah Al-Qur'an turun pada saat usia Aisyah belum mencapai akil baligh. Namun di usianya yang belum dewasa berbeda dengan anak-anak pada umumnya, Aisyah menghabiskan masa kecilnya untuk belajar Al-Qur'an. Pelajaran ini ia dapatkan dari ayahnya Abu bakar juga dari Rasulullah yang setiap pagi dan petang selalu datang mengunjunginya.²⁸ Aisyah adalah pribadi suka bertanya, jika ada ayat Al-Qur'an yang tidak ia ketahui maknanya maka itu

²⁷ Sunan Tirmidzi, *Fadhlu Aisyah*, no.3883

²⁸ *Sahih* Bukhari, *al-Manaqib*, no. 3908

akan sangat mengganggu pikirannya hingga ia bertanya dan mendapatkan jawabannya dari Rasulullah.

Aisyah selalu bangun bersama Rasulullah saat malam bulan purnama untuk mendengarkan Rasulullah membaca surah-surah panjang seperti Al-Baqarah, Ali-Imran dan An-Nisa. Aisyah adalah orang pertama yang menerima Al-Qur'an langsung dari Rasulullah. Ia mengatakan bahwa surah Al-Baqarah dan An-Nisa turun pada saat ia sedang bersama dengan Rasulullah. Beberapa alasan di atas sangat mendukung mengapa Aisyah sangat paham dan mampu memaknai setiap ayat Al-Qur'an. Selain memahami makna Al-Qur'an Aisyah juga mampu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an serta memahami isi kandungan ayat tersebut.

b. Ilmu Aisyah Tentang Hadits

Allah menakdirkan Aisyah untuk mendapatkan ilmu langsung dari Rasulullah. Objek ilmu hadits adalah Rasulullah, dan siapa yang lebih dekat dengan Rasulullah maka sudah dipastikan akan mendapatkan ilmu lebih banyak. Usianya dengan Rasulullah memang terpaut jauh namun tidak dengan kecerdasan dan kekuatan ingatannya. Ia menyadari betul hal-hal yang terlewatkan pada masa kecilnya. Di usianya yang masih belia pertumbuhan akal pikiran, pandangan, serta pemahamannya sangatlah matang. Oleh karena itu ia

mengetahui banyak dengan kondisi Rasulullah. Kamar Aisyah berada persis didekat Masjid Nabawi bahkan hanya berbatasan dinding saja. Masjid Nabawi adalah madrasah pertama dalam Islam yang gurunya adalah Rasulullah. Didalamnya diberikan pengajian dan pelajaran yang sumbernya langsung dari hadis-hadis Nabi yang murni. wajar jika kemampuan Aisyah dalam bidang hadis tidak tertandingi oleh perempuan muslimah mana pun.

c. Ilmu Aisyah Tentang Fiqih

Dalam perspektif ushul fiqih, Al-Qur'an dan sunnah merupakan dalil-dalil, sementara fikih adalah hasil dari kesimpulan yang diambil dari dalil-dalil tersebut. Aisyah memiliki kedudukan di bidang fikih. Sebagaimana diketahui Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* merupakan satu-satunya sumber pengajaran, fatwa dan *irsyad*. Setelah wafatnya Rasulullah, para sahabat menjadi amanat ilmu fikih dan ilmiah. Apabila terdapat permasalahan baru, maka para sahabat memanggil para ulama untuk berkumpul lalu mempertimbangan pendapat mereka masing-masing. Apabila mereka memiliki hafalan hadis yang didengar dari Rasulullah, maka mereka akan memberi tahu kepada khalayak. Tetapi jika tidak ada hadist mengenai permasalahan baru

tersebut, maka mereka melakukan *qiyas* untuk menentukan hukum terhadap masalah baru tersebut.

Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas, Abu Hurairah dan Ummul Mu'minin Aisyah merupakan sahabat yang terkenal memiliki kedudukan ilmu fikih yang tinggi. Masing-masing dari mereka mempunyai metode dan prinsip khusus dalam menyimpulkan hukum terhadap sesuatu yang baru yang tidak ada dalilnya. Misalnya Abdullah ibn Umar dan Abu Hurairah, jika mereka dihadapkan pada suatu masalah maka mereka akan mencari hukumnya dari Al-Qur'an, sunnah serta *atsar*. Jika mereka menemukan hukumnya maka mereka akan berfatwa dari sumber tersebut. Tetapi jika mereka tidak menemukannya maka keduanya lebih memilih untuk diam. Adapun Abdullah ibn Abbas, ia mencari sumber melalui Al-Qur'an dan hadis serta meng*qiyaskan* peristiwa baru itu dengan hukum-hukum yang telah tetap. Lalu Abdullah ibn Abbas akan berfatwa dengan hukum yang ia pandang sesuai dengan logika. Sementara Aisyah menerapkan metode dalam menyimpulkan hukum, ia akan merujuk ke Kitabullah, setelah itu merujuk ke sunnah Nabi, lalu melakukan *qiyas* dan menyesuaikan satu masalah dengan masalah lain.

d. Ilmu Aisyah dalam Tauhid dan Akidah

Islam merupakan agama yang mudah dan sangat menjunjung tinggi toleransi, akidah yang menjadi dasar agama ini juga sangat jernih, lurus serta sesuai dengan tabiat manusia. Namun kontak dan asimilasi antara agama dan budaya lain, perdebatan kata dan akal menimbulkan beragam pendapat, pemikiran dan pandangan terhadap akidah. Pada era Nabi, sabda Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* merupakan satu-satunya solusi dalam memecahkan segala problem yang dihadapi setiap orang dalam agamanya. Apabila seseorang merasa ragu atau terjebak pada *syubhat* dalam suatu masalah tertentu maka ia bisa langsung bertanya kepada Rasulullah dan ikut menyampaikan solusi tersebut kepada khalayak. Namun ketika masa kenabian usai, para sahabat yang menjadi referensi dalam pemecahan suatu masalah baru yang dihadapi oleh kaum muslimin. Apabila mereka meneumakn solusi berdasarkan Al-Qur'an atau hadist maka mereka menggunakan itu sebagai dalil. Tetapi jika mereka tidak menemukannya, maka mereka melakukan ijtihad dan *qiyas* sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan hadist.

3. Peran Aisyah dalam Pengajaran, Fatwa Dan Bimbingan

Pengabdian terhadap ilmu yang sesungguhnya ialah menyampaikan ilmu itu kepada orang lain, menggunakannya dalam proses peyucian diri serta

untuk perbaikan umat. Selain itu ilmu juga digunakan untuk membimbing umat menuju jalan yang lurus. Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan umatnya dengan jelas dan tegas “orang yang tahu hendaknya memberi tahu orang yang tidak tahu”.

Sejarah mengatakan bahwa para sahabat Rasulullah telah tersebar di seluruh dunia, setelah wafatnya Rasulullah untuk melaksanakan kewajiban mengajar, berdakwah serta memberikan bimbingan. Beberapa kota seperti tanah haram dan tha'if, Bahrain dan Yaman, Syam dan Mesir, Kufah dan Bashrah merupakan kota baru bagi para sahabat.

Selama 27 tahun pusat kekhalifahan dipindahkan dari Madinah ke Kufah. Setelah itu dipindahkan lagi ke Damaskus. Tetapi pemindahan ini, tidak menggoncangkan wibawa keilmuan yang terpatri pada diri setiap orang terhadap Madinah al-Munawwarah. Saat itu, Madinah merupakan lokasi dan pusat dari banyak madrasah agama dan sekolah sains. Madrasah-madrasah itu diawasi langsung oleh Abu Hurairah, Ibnu Abbas, Zaid bin Tsabit dan lainnya.

Madrasah yang paling besar yang ada di Madinah waktu itu berada di sudut Masjid Nabawi yang dekat dengan bilik Nabi dan menempel rapat dengan tempat tinggal istri beliau. Madrasah ini menjadi tempat untuk mengaar fatwa untuk pecinta ilmu dan semangat kaum mukminin. Madrasah inilah yang menjadi madrasah pertama dalam Islam yang memiliki banak pengaruh terhadap pemikiran Islam. Guru dari madrasah ini ialah Ummum

Mu'minin Aisyah. Orang yang merupakan kerabat dan mahram Aisyah baik laki-laki atau perempuan diajak bergabung untuk belajar dan dididik dalam biliknya. Sedangkan orang lain yang bukan kerabatnya diajar dari balik hijab atau pembatas. Mereka belajar di hadapan Aisyah dan dihalangi oleh tirai di Masjid Nabawi.²⁹

Banyak orang yang meminta fatwa dan pengajaran kepada Aisyah mengenai berbagai macam permasalahan. Aisyah langsung menjawab pada saat itu juga, sehingga mereka mendapatkan berkah dari pembelajaran sunnah Nabi langsung secara lisan Aisyah. Aisyah sendiri adalah sosok yang paling dekat dengan kehidupan Nabi, terkadang Aisyah membuat pertanyaan, lalu menjawabnya sendiri. Sementara murid-muridnya dengan antusias mendengarkan Aisyah. Aisyah juga bertugas untuk mengontrol dan memperbaiki bahasa murid-muridnya agar mereka terbiasa dan fasih dalam berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah Arab yang benar.

Aisyah juga mendidik dan mengasuh anak-anak yatim dan orang-orang miskin selain muridnya. Aisyah tidak pernah pelit dalam mengajari ilmu kepada mereka. Jika orang yang diajarinya bukan mahrom Aisyah, maka Aisyah mengajarnya dibalik tirai. Sesekali ia meminta saudari-saudarinya atau keponakan-keponakannya untuk menyusui anak-anak yatim itu. Dengan begitu, Aisyah menjadi nenek sepersusuan bagi mereka. Hal itu memudahkan mereka untuk menemui Aisyah tanpa harus dibatasi tirai. Aisyah berpendapat

²⁹ *Musnad Ahmad*, 6/71, no. 24474

bahwa persaudaraan dapat terwujud melalui persusuan, berapapun usia anak yang disusui.

Aisyah tidak pernah sungkan untuk menjawab pertanyaan tentang segala urusan agama bahkan yang berkaitan dengan masalah pribadi. Bahkan ia yang mendorong orang-orang apabila merasa malu untuk bertanya tentang masalah-masalah pribadi. Dalam sebuah riwayat mengatakan ada seorang yang berkata “ Aku meminta izin untuk menemui Aisyah, lalu aku diizinkan. Aku berkata kepadanya ‘Wahai bunda, aku mau bertanya kepadamu tentang satu hal, tetapi aku malu untuk mengatakannya’. Lalu Aisyah menjawab “Janganlah merasa malu untuk bertanya kepadaku tentang sesuatu yang ingin kau tanyakan kepada ibu yang melahirkanmu. Aku adalah ibumu.”

Beberapa sahabat merasa iri kepada murid-murid Aisyah tersebut. Mereka melihat perlakuan Aisyah yang sangat khusus kepada murid-muridnya. Banyak murid yang menjadi lulusan madrasah Ummul Mu’minin Aisyah. Semuanya menjadi tokoh ulama dan tabi’in yang terpandang. Misalnya Imam Abu Daud ath-Thayalisi (wafat pada 204 H) merangkul secara khusus riwayat murid-murid Aisyah. Rangkuman itu terdapat dalam *musnadnya*, berisi sangat ringkas dan tidak terdapat banyak hadis.

Telah banyak bukti-bukti pembahasan dengan jelas mengenai keutamaan serta kesempurnaan Aisyah sepeninggal Rasulullah. Kita juga dapat mengetahui tentang sisa hidupnya sebagai referensi utama dan sumber ilmu bagi para penanya dan peminta fatwa. Aisyah menjadi tempat berteduh

bagi orang-orang yang datang padanya. Ia juga menjadi tauladan yang sikap dan perilakunya dapat menjadi contoh khususnya bagi kaum muslimah. Beruntungnya kita karena kaya akan peninggalan Islam dengan kesaksian-kesaksian yang kuat dan tercatat. Kita dapat juga dapat menyimpulkan bahwa Aisyah merupakan referensi bagi para sahabat dalam segala bidang. Para sahabat biasa bertanya, meminta fatwa dan meminta solusi kesulitannya dalam bidang hadis dan fiqih melalui Aisyah.

Setelah Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* wafat, Aisyah selalu berfatwa dan mendapat kedudukan yang tinggi dan diberkahi dalam bidang fatwa. Ia menjadi tempat bertanya bagi orang-orang dan kedudukan ini dipertahankan pada masa Khulafaurrasyidin sampai ia wafat. Aisyah menyambut dan menghormati orang-orang yang datang padanya, meskipun beberapa orang diantaranya harus dibatasi oleh tirai.

C. Kepribadian Aisyah R.A dalam Buku Sejarah Lengkap Ummul Mu'Minin Aisyah R.A Karya Sulaima An-Nadawi

Pada buku sejarah lengkap kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah R.A karya Sulaiman An-Nadawi Aisyah R.A menjelaskan kehidupan Aisyah R.A. Ketika Aisyah berusia sembilan tahun, ia menikah dengan Rasulullah. Ia mendapat kehormatan untuk menjadi teman dan sahabat Rasulullah sejak ia kecil hingga menjelang dewasa. Aisyah menghabiskan masa kehidupannya dibawah naungan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam*, seorang yang diutus oleh Allah menjadi suri tauladan dan menyempurnakan akhlak

manusia. Sifat dan akhlak Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Pendidikan dan persahabatan dengan Nabi inilah yang menghantarkan Aisyah kepada kepribadian yang baik, akhlak mulia serta kedudukan yang dianggap sebagai puncak ketinggian spiritual dan akhir dari ketinggian nilai kemanusiaan.

Alasan tersebut juga menjadikan Aisyah menempati kedudukan yang tinggi dalam bidang akhlak dan etika, zuhud, sederhana, wara' menyukai ibadah, baik dan penuh kasih sayang kepada manusia yang menjadi sifat dan ciri kepribadian Aisyah.

Aisyah yang mempunyai kecerdasan luar biasa menggabungkan dua sifat yang saling bertentangan dengan sempurna. Aisyah menjalankan kehidupannya dibawah naungan Rasulullah. Dia kuat menjalani dalam menghadapi kesesengsaraan, pahitnya dan kerasnya kehidupan. Beliau tidak pernah berkeluh kesah. Ia tidak pernah berani untuk meminta tambahan nafkah dan tidak pernah berpikir untuk melakukan hal itu. Padahal ia melihat pundi-pundi dan kas Negara yang penuh berisi harta kekayaan. Aisyah tetap memilih untuk hidup dalam kesederhanaan, zuhud dan *qana'ah*. Ia tidak menggunakan pakaian yang mahal dan perhiasan yang mahal. Dia tidak mau tinggal di istana yang megah, yang penuh dengan kemewahan hidup dan kenikmatan yang berlimpah.

Aisyah tidak pernah diberikan anugerah untuk mempunyai anak. Lalu ia mengurus dan merawat anak-anak kaum muslimin dan anak yatim.

Dialah yang merawat dan menyayangi mereka, hingga Aisyah juga yang mengantar mereka ke pernikahan.

Buku sirah kehidupan ummul mu'minin Aisyah r.a karya Sulaiman An-Nadawi terdapat 13 macam kepribadian Aisyah r.a. Kepribadian Aisyah tersebut dapat dirincikan membantu kaum perempuan, taat kepada suami, menjaga diri dari ghibah, bersikap wara' dan tidak mau menerima hadiah, menghindari pujian dan sanjungan, keras kepala dan tak mau mengalah, pemberani dan memiliki etos yang tinggi, baik dan murah hati, banyak beribadah, menjaga diri dari hal-hal remeh, menyayangi para budak dan mengasihi hamba sahaya, membantu kaum fakir dan miskin berdasarkan kondisi masing-masing, sangat memperhatikan masalah jilbab.

a. Membantu Kaum Perempuan

Saling tolong menolong merupakan kewajiban bagi umat Muslim. Tolong menolong harus dalam kebaikan, tidak peduli apapun agamanya, sukunya, rasnya, gendernya atau hal lainnya, Perintah saling tolong menolong terdapat dalam Al Quran surah Al-Maidah ayat 2

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah*

*kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al-Maidah:2)*³⁰

Aisyah merupakan seseorang yang senang tolong menolong. Ia adalah lambang dari kesucian kaum perempuan. Ia menjadi istri yang agung dan kaki Rasulullah yang paling tinggi. Dengan besarnya tanggung jawab ini, Aisyah selalu menjaga agar tetap melaksanakan tanggung jawab ini dengan baik. Apabila seorang perempuan mendatangnya untuk kebutuhan tertentu, Aisyah tidak segan untuk mengulurkan bantuan. Aisyah juga yang menjadi perantara menyampaikan pesan-pesan mereka kepada Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*.³¹

Berdasarkan contoh perilaku Aisyah, maka pendidikan akhlak yang dapat kita contoh ialah saling tolong menolong sesama umat manusia. Hal ini sesuai dengan hadist yaitu “Barangsiapa melapangkan seorang mukmin dari satu kesusahan dunia, Allah akan melapangkannya dari salah satu kesusahan di hari kiamat. Barangsiapa meringankan penderitaan seseorang, Allah akan meringankan pederitaannya di dunia dan akhirat. Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat.

³⁰ Kementrian Agama RI, *Al Wasim* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 106

³¹ Lihat dalil-dalilnya dalam *Musnad Ahmad*, 6/226, no. 25394 dan 25935

Allah akan menolong seorang hamba selama hamba itu mau menolong saudaranya. (HR. Muslim)

b. Taat Kepada Suami

Terdapat hadits dari ‘Abdurrahman bin ‘Auf, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda,

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا وَصَامَتْ شَهْرَهَا وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا وَأَطَاعَتْ
زَوْجَهَا قَبِلَ لَهَا ادْخُلَى الْجَنَّةِ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

Artinya: “Jika seorang wanita selalu menjaga shalat lima waktu, juga berpuasa sebulan (di bulan Ramadhan), serta betul-betul menjaga kemaluannya (dari perbuatan zina) dan benar-benar taat pada suaminya, maka dikatakan pada wanita yang memiliki sifat mulia ini, “Masuklah dalam surga melalui pintu mana saja yang engkau suka.” (HR. Ahmad 1: 191 dan Ibnu Hibban 9: 471. Syaikh Syu’aib Al Arnauth mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Aisyah senantiasa memfokuskan segala pekerjaannya setiap pagi dan petang untuk mentaati Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Ia melaksanakan perintah suaminya, menjauhi larangannya dan melaksanakan hal-hal yang membuat Rasulullah senang dan ridha.³² Jika Aisyah mendapati perasaan sedih, gelisah atau kebencian di mata

³² *Musnad Ahmad*, 6/117, no. 24905 dan 4/85, 6/138, no. 25122

Rasulullah, ia akan merasa resah dan gelisah. Ia juga sangat menjaga kerabat Rasulullah dan berusaha untuk tidak menolak permintaan mereka.

c. Menjaga Diri dari Ghibah

Perbuatan ghibah merupakan perbuatan tercela yang dibenci oleh Allah SWT. Allah telah memberi perintah agar kita telah menggunjing orang lain.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ
أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرْهُنْمُوهُ^{٣٣} وَانفُوا^{٣٤} اللَّهُ لَئِن لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ رَاحِمًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.” (Q.S Al-Hujurat:2)³³

Salah satu sifat Aisyah yaitu tidak mau membicarakan aib dan kejelekan orang lain. Riwayat yang berasal dari Aisyah

³³ Kementerian Agama RI, *Al Wasim* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 515

sudah terhitung ribuan, namun tidak ada ada satu pun yang berisikn tentang kejelekan atau penghinaan terhadap orang lain. Jikalau ada selisih antarmadu dan perdebatan mulut diantara mereka adalah sifat alamiah wanita. Walaupun demikian, Aisyah menjelaskan kelebihan serta keistimewaan dengan lapang dada serta dengan perkataan yang penuh pujian yang dimiliki oleh masing masing madunya itu.

Aisyah sangat menjaga dirinya dari ghibah karena ghibah adalah akhlak tercela. Ghibah adalah suatu perbuatan dusta yang sangat Allah benci dan ghibah termasuk ke dalam perbuatan dosa besar. Sifat yang dapat kita teladani dari sosok Aisyah ialah menjaga diri dari sikap ghibah atau menggunjing orang lain.

d. Bersikap Wara' dan Tidak Mau Menerima Hadiah

Aisyah sangat jarang menerima hadiah dari orang-orang. Apabila ia mendapat hadiah, Aisyah akan membalasnya dengan jarak waktu yang tidak lama. Suatu ketika terdapat sebuah peti berisikan perhiasan yang ditanggakan dari Iraq kepada Umar r.a. Lalu Umar berkata kepada para sahabatnya "Tahukah kalian berapa nilainya?". Sahabat-sahabatnya menjawab "Tidak". Mereka juga tidak tahu bagaimana cara membagikannya. Lalu Umar berkata " Izinkanlah aku untuk membawanya kepada Aisyah disebabkan cinta Rasulullah

kepadanya”. Sahabat-sahabatnya menjawab “Baiklah”. Umar lalu membawa peti berisi perhiasan tersebut . Aisyah membukanya dan berkata “Apa yang dibukakan oleh Ibnu Khaththab untukku setelah Rasulullah? Ya Allah janganlah Engkau memasukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang suka menerima pemberiannya.”³⁴

Wara’ dalam bahasa Arab artinya sholeh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa.³⁵ Dalam kamus munawir wara berarti menjauhkan diri dari dosa, maksiat serta perkara syubhat.³⁶ Wara juga memiliki arti meninggalkan sesuatu yang mengandung syubhat atau tidak jelas status halal dan haramnya. Hal ini dapat berlaku pada segala hal dalam aktivitas kehidupan misalnya makanan, minuman, pembicaraan, perjalanan, pakaian dan lain sebagainya.

e. Menghindari Pujian dan Sanjungan

Aisyah sangat membenci jika dirinya diberikan pujian. Ia juga seseorang yang tidak menyukai sanjungan terhadap dirinya saat hadir didepan khalayak. Suatu ketika Ibnu Abbas menemui Aisyah ketika ia sakit menjelang ajal, tetapi ia tidak tahu bahwa Ibnu Abbas akan memuji-muji dan menyanjung Aisyah, sehingga menolak kedatangannya. Tetapi ketika orang-

³⁴ Sulaiman An-Nadawi , *Aisyah r.a : Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*. (Surakarta : Insan Kamil, 2016), 166

³⁵ Prof. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2007), 497

³⁶ Ahmad Warshon, *Kamus Munawir* (Pustaka Progressi), 1552

orang datang meohon dan membujuknya, barulah ia mengizinkan Ibnu Abbas masuk. Ketika Ibnu Abbas masuk, Ibnu Abbas tetap memujinya. Lalu Aisyah berkata “Aku ingin dilupakan orang.”

Menurut Ghazali, terdapat beberapa penyakit hati yang merupakan cerminan dari akhlak tercela. Baik dari orang yang dipuji atau pun orang yang memuji. Orang yang suka menerima pujian terkadang mudah terkena penyakit hati seperti sombong, riya’, pamer, membanggakan diri sendiri. Nabi Muhammad pernah bersabda “ Lebih baikengkau ancam akau dengan pisau daripada kau bunuh aku dengan pujianmu”. Maka dari itu sifat yang dapat kita teladani dari sosok Aisyah ialah menghindari pujian dan sanjungan agar terhindar dari penyakit hati.

f. Keras kepala dan tak mau mengalah

Aisyah merupakan sosok yang suka merendahkan diri, ia juga mempunyai sifat keras kepala dan tak mau mengalah. Sifat ini kuat dihadapan semua orang, namun tatkala ia berada di hadapan suaminya yakni Rasulullah, ia akan berubah menjadi sifat manja. Sikap keras kepala dalam *Hadistul Ifki*, saat wahyu Allah turun untuk menegaskan bahwa Aisyah terbebas dari segala tuduhan. Ketika itu Rasulullah berkata pada Aisyah

“Wahai Aisyah, Allah telah membebaskanmu dari segala tuduhan”. Lalu Aisyah membacakan sebuah ayat

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ
لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَّا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula)” (Q.S An-Nur:11)³⁷

Sang ibu berkata kepada Aisyah, “Bangkit dan pergilah kepada Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*”. Namun Aisyah justru menjawab “Demi Allah, aku tidak pergi ketempatnya. Aku tidak memuji, kecuali Allah yang telah memuliakan diriku dengan menurunkan wahyu yang membebaskanku.”³⁸

Sangat sedikit orang yang mempunyai sikap keras kepala, pencemburu dan tak mau mengalah, tetapi dapat berlaku sangat adil. Gabungan dari dua sifat tak mau mengalah dan adil adalah hal yang dianggap sebagai sesuatu yang unik.

³⁷ Kementrian Agama RI, *Al Wasim* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 351

³⁸ Lihat peristiwa *Haditsul Ifki*

Tidak ada seorang pun yang memiliki gabungan sifat itu kecuali orang yang telah mencapai derajat akhlak yang tinggi dan perilaku yang sangat baik. Aisyah dididik dengan tangan Nabi yang mulia.. Salah satu keistimewaan Aisyah yaitu ia dapat menggabungkan sifat yang kontradiktif. Aisyah mempunyai sifat yang adil namun ia juga keras kepala dan tak mau mengalah. Sifat keras kepala dan tak mau mengalah disini adalah sifat yang mempunyai arti baik. Ia keras kepala dan tak mau mengalah dengan pendapatnya yang benar.

g. Pemberani dan Memiliki Etos yang Tinggi

Aisyah merupakan sosok pemberani, kuat, kokoh, tegar dan tidak pengecut. Ia sering berjalan menuju wilayah kuburan Baqi' di tengah malam tanpa perasaan takut atau ragu. Ia juga sering terjun ke medan perang. Ketika perang Uhud, kaum muslimin berlarian, Aisyah justru turun bersama kaum perempuan untuk memberi minum untuk orang-orang yang terluka serta mengusung bejana air untuk diisi dan diberikan kepada para mujahid.³⁹

Saat perang Khandaq, Aisyah turun dari benteng yang melindungi Rasulullah., para istri Rasulullah dan anak-anak dan ia maju di barisan terdepan. Aisyah berkata “Di hari Khandaq, ku keluar dan mengikuti barisan pasukan, aku mendengar suara gemuruh tanah dibelakangku.”

³⁹ *Shahih Bukhari, Manaqib Quraisy*, no. 3505

Aisyah juga pernah meminta izin kepada Rasulullah untuk ikut berjihad, tetapi Rasulullah berkata “*Jihad kalian adalah haji.*”

Keikutsertaan Aisyah dalam perang amal juga merupakan bukti lain dari keberanian dan sikap heroiknya yang sangat besar. Sikap peberani dan memiliki etos yang tinggi merupakan akhlak mulia yang patut diteladani. Melalui kisah yang dilakukan oleh Aisyah dapat kita contoh bahwa sikap berani dan memiliki etos yang tinggi dapat dilakukan tanpa memandang gender.

h. Baik dan Murah Hati

Ciri akhlak mulia dari Aisyah ialah sifat murah hati dan suka memberi. Sifat tersebut juga menjadai permata yang mahal yang ada pada sosok Aisyah. Bahkan sikap suka menolong ini lebih menonjol dibandingkan sifat murah hatinya. Sifat ini diwarisi dari ayah kandungnya yang telah mendidiknya dengan akhlak yang baik. Dia juga dianugerahi kebiasaan untuk selalu dekat dengan kaum *dhu'afa*. Saudara Aisyah yang bernama Asma ‘binti Abu Bakar ash-Shiddiq, juga memiliki sifat yang sama. Asma dan Aisyah mempunyai sifat yang sangat mulia dan baik hati.

Abdullah ibn Zubair berkata “Aku tidak pernah melihat dua orang perempuan yang lebih baik daripada Aisyah dan Asma’. Kebaikan dari keduanya berbeda. Aisyah adalah orang yang suka mengumpulkan sesuatu dan jika telah terkumpul ia akan

membagikannya. Sedangkan Asma' tidak pernah mengumpulkan sesuatu sampai hari esoknya.”

Pada suatu ketika Aisyah didatangi oleh seorang perempuan dan anaknya. Perempuan tersebut datang untuk meminta makanan kepada Aisyah. Aisyah menuturkan “Perempuan itu datang, lalu ia meminta makanan, tetapi ditanganku hanya ada sebutir kurma. Lalu Aku pun memberikan kurma itu kepadanya. Perempuan itu membagikan kepada dua orang anaknya dan berlalu. Ketika Rasulullah datang aku menceritakan kepadanya. Beliau bersabda *“Barangsiapa yang memberi anak-anak ini sesuatu dengan jalan yang baik, maka anak-anak itu akan menjadi pelindung baginya dari api neraka.”*

Aisyah juga pernah didatangi seorang yang miskin saat ia memegang anggur. Maka Aisyah berkata kepada seseorang “Ambillah sebutir anggur ini dan berikan kepadanya.”. Orang itu merasa heran dengan perlakuan Aisyah. Aisyah lalu berkata “Kenapa engkau heran? Apakah engkau tidak tahu bahwa anggur ini lebih besar dari biji *dzzarah*.”

Aisyah mengibaratkan tindakannya dengan sebuah ayat yang berbunyi

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya : “Maka barangsiapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya” (Q.S Az Zalzalah:7)⁴⁰

i. Banyak Beribadah

Allah telah memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini terdapat pada Al-Qur’an surah Al-Baqarah ayat 21 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : “Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (Q.S Al-Baqarah : 21)⁴¹

Aisyah sangat tekun dalam beribadah. Ia juga rajin melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Seluruh waktunya diisi dengan dzikir dan tasbih. Ia juga selalu melaksanakan sholat Dhuha.

Aisyah juga selalu bangun malam bersama Rasulullah. Aisyah berkata “Aku bangun malam-malam bersama Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada bulan purnama. Rasulullah membaca surah Al-Baqarah, Ali Imran dan an-Nisa. Setiap kali beliau membaca ayat yang berisi ancaman, beliau selalu berdoa dan meminta perlindungan kepada Allah. Setiap beliau membaca ayat yang

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Al Wasim* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 599

⁴¹ Kementrian Agama RI, *Al Wasim* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 4

mengandung kegembiraan beliau beroda dan meminta agar Allah menganugerahi hal itu.”

Apabila Aisyah tertidur atau lupa untuk bangun malam, ia akan sholat sebelum shubuh. Pernah suatu Al-Qasim ibn Muhammad menemuinya sebelum waktu sholat subuh dan ternyata Aisyah sedang melaksanakan sholat. Kemudian Al-Qasim bertanya “Shalat apakah ini?”. Aisyah menjaab “Aku tertidur hingga dua bagian malam dan aku tidak bisa meninggalkan shalat ini.”

Jika Ramadhan tiba, Aisyah rutin melaksanakan sholat Tarawih. Aisyah juga menyuruh budaknya yang bernama Dzakwa untuk mengimami dan membaca mushaf. Aisyah juga berpuasa sepanjang hari. Beberapa riwayat menjelaskan bahwa Aisyah melaksanakan puasa *Dhar*.

j. Menjaga Diri dari Hal-Hal Remeh

Aisyah selalu menjaga dirinya, bahkan dari larangan-larangan yang sepele. Mujahid pernah meriwayatkan bahwa budak Aisyah bercerita kepadanya “Saat ia menuntun unta Aisyah, tiba-tiba sayup-sayup Aisyah mendengar lonceng jauh didepan. Aisyah berkata ‘Berhentilah’. Budak itu lalu berhenti lalu suara lonceng itu berhenti. Namun bila dia mendengar sayup-sayup suara lonceng, ia berkata “Cepatlah sedikit, supaya aku tidak mendengarnya.”

Aisyah pernah mendengar bahwa ada permainan dadu dirumahnya. Kemudian Aisyah berkirim surat kepada mereka dan berkata “Jika kalian tidak membuangnya keluar, maka aku akan mengeluarkan kalian dari rumahku.” Aisyah mengancam mereka dikarenakan hal itu.

Sikap terpuji pada diri seseorang harus dibekali dengan menjaga kualitas keimanan berdasarkan Al-Qur’an dan hadist. Cara untuk menjaga kualitas keimanan pada diri seseorang dengan cara menghindari diri dari dosa-dosa yang sepele, karena apabila seseorang menganggap dosa yang dilakukan sepele maka akan menimbulkan dosa-dosa lainnya padahal kita tahu bahwa segala amal baik dan buruk kita dicatat oleh malaikat dan akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Hal ini tertulis dalam Al-Qur’an surat Al Anbiya ayat 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ
كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ

Artinya : *“Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan.”* (Q.S Al-Anbiya:47)⁴²

⁴² Kementrian Agama RI, *Al Wasim* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 326

k. Menyayangi Para Budak dan Mengasihi Hamba Sahaya

Aisyah sangat menyayangi para budak dan hamba sahaya. Dalam *kafarat yamin*, menjelaskan bahwa Aisyah telah membebaskan satu dari 40 budaknya. Budak yang telah dimerdekakan oleh Aisyah berjumlah mencapai 67 orang. Aisyah juga memiliki seorang budak perempuan yang berasal dari kabilah Tamim. Aisyah mendengar dari Rasulullah bahwa kabilah ini adalah keturunan dari Nabi Ismail a.s. Lalu Aisyah pun membebaskannya. Begitu juga dengan Barirah, seorang budak yang membantu Aisyah untuk menjadi juru tulisnya, namun ia tidak pernah mau menerima upah sepeserpun. Akhirnya Aisyah membelinya dan membebaskannya.

l. Membantu Kaum Fakir dan Miskin Berdasarkan Kondisi Masing-Masing

Membantu kaum fakir dan miskin sesuai dengan kondisi dan martabatnya masing-masing. Jika seorang miskin berasal dari golongan bermartabat rendah datang, maka Aisyah cukup memenuhi kebutuhannya saja. Tetapi jika ada seorang miskin yang lebih tinggi derajatnya datang kepada Aisyah, maka orang ini berhak mendapatkan penghormatan yang lebih dari yang pertama.⁴³

⁴³ Sulaiman an-Nadawi. *Aisyah The Greatest woman in Islam*. (Jakarta: Qisthi Press, 2016),176.

Aisyah sangat memperhatikan kondisi dan derajat kaum miskin dan fakir ini. Suatu hari, seorang pengemis datang kepadanya, lalu Aisyah memberinya sepotong roti. Orang tersebut mengambil roti itu dan berlalu.

Pada kesempatan lain, Aisyah didatangi seorang laki-laki yang penampilannya yang agak baik. Dia langsung mempersilahkan masuk dan mempersilahkan makan. Aisyah ditanyai mengenai hal tersebut, ia berkata “Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda ‘*Tempatkanlah manusia pada tempat dan kedudukannya masing-masing.*”

m. Sangat Memperhatikan Masalah Jilbab

Aisyah sangat memperhatikan masalah hijab dan jilbab. Hal ini semakin tegas setelah perintah berhijab turun. Ayat tersebut berbunyi

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya : “Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan

Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (Q.S Al-Ahzab : 59)⁴⁴

Apabila ada seorang calon murid ingin menemuinya, maka ia menyuruh salah satu kerabatnya, saudarinya atau putri saudarinya, untuk menyusui calon murid tersebut. Ini berdasarkan hadist Rasulullah. Dengan demikian, Aisyah bisa menjadi nenek sepersusuan bagi anak murid itu, sehingga ia bebas keluar masuk. Jika hal itu tidak dilakukannya, maka harus ada hijab atau tirai pembatas antara Aisyah dan calon muridnya.

Aisyah sangat memperhatikan masalah hijab sehingga ia tidak mau bercampur dengan lelaki saat thawaf. Jika Aisyah harus melaksanakan Thawaf pada siang hari, maka tempat itu harus dikosongkan dari laki-laki terlebih dahulu. Dalam satu riwayat, Aisyah menutup wajahnya dengan jilbab saat berthawaf.

Komitmen Aisyah dalam masalah jilbab ini juga ditunjukkan dalam sikapnya ketika ia menggunakan jilbab di depan Ishaq, seorang tabi'I yang buta. Ishaq bertanya kepada Aisyah “Apakah engkau berjilbab di depanku, padahal aku tidak bisa melihatmu?.” Lalu Aisyah menjawab “Meskipun engkau tidak melihatku, tapi aku bisa melihatmu.”

⁴⁴ Kementrian Agama RI, *Al Wasim* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013), 426

Syariat Islam tidak mewajibkan berhijab didepan orang yang meninggal. Namun, Aisyah tetap berhijab untuk berjaga-jaga. Ia tetap menggunakan pakaian lengkap yang menutup seluruh tubuh dan wajahnya untuk masuk kedalam biliknya setelah Umar dikuburkan disitu. Dia berkata “Aku masuk ke bilikku, di mana Rasulullah dan ayahku dikubur tanpa harus mengguankan hijab karena keduanya merupakan suamiku dan ayahku. Ttapi setelah Umar dikuburkan di situ, demi Allah aku tidak masuk kesana kecuali dengan berhijab. Itu dikarenakan aku malu kepada Umar ra.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kajian pustaka mengenai Kepribadian Aisyah R.A dalam buku Sejarah Lengkap Ummul Mu'minin Aisyah R.A karya Sulaiman An-Nadawi dijelaskan tersirat maupun tersurat dalam setiap peristiwanya. Berdasarkan penelitian tersebut Aisyah dapat digambarkan menjadi sosok yang secara utuh memiliki kesempurnaan akhlak dan kepribadian yang patut diteladani. Penelitian ini dapat disimpulkan yaitu:

1. Aisyah merupakan putri dari Abu Bakar ash-Shiddiq dan Ummu Ruman binti 'Amir binti Uwaimir al-Kinaniyyah. Aisyah menikah dengan Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ia berusia sembilan tahun. dijuluki *ash-Shiddiqah* yang berarti 'wanita yang benar dan lurus.
2. Pendidikan Aisyah dimulai pada masa ia tinggal bersama kedua orangtuanya. Ayah Aisyah merupakan salah satu sahabat Rasulullah yang memiliki ilmu keagamaan yang luar biasa, dan keilmuan itu diberikan pada putra putrinya. Pada saat Aisyah berusia sembilan tahun, ia menikah dengan Rasulullah. Aisyah tetap tinggal dirumah orang tuanya kurang lebih 3 tahun setelah menikah. Aisyah mendapat pendidikan dan keilmuan langsung dari Rasulullah.

3. Pada buku sirah kehidupan ummul mu'minin Aisyah r.a karya Sulaiman An-Nadawi terdapat 13 macam kepribadian yang dapat dirincikan membantu kaum perempuan, taat kepada suami, menjaga diri dari ghibah,

bersikap wara' dan tidak mau menerima hadiah, menghindari pujian dan sanjungan, keras kepala dan tak mau mengalah, pemberani dan memiliki etos yang tinggi, baik dan murah hati, banyak beribadah, menjaga diri dari hal-hal remeh, menyayangi para budak dan mengasihi hamba sahaya, membantu kaum fakir dan miskin berdasarkan kondisi masing-masing, sangat memperhatikan masalah jilbab.

B. Saran

Hal-hal yang perlu penulis jadikan saran adalah sebagai berikut :

1. Bagi pembaca
 - a. Menghargai dan ilmu dari para ulama dengan penghargaan yang sepantasnya. Mendoakan kebaikan dan memintakan ampun kepada Allah bagi Sayyid Sulaiman An-Nadawi selaku penyusun kitab Ummul Mu'mini Aisyah r.a potret wanita mulia sepanjang zaman yang telah wafat.
 - b. Membaca dan memahami atau membeli buku Ummul Mu'mini Aisyah r.a potret wanita mulia sepanjang zaman guna meningkatkan pemahaman dan memperluas pengetahuan serta menjadikan sosok Aisyah r.a sebagai Uswatun Hasanah.
 - c. Meminjam atau membeli buku Ummul Mu'mini Aisyah r.a potret wanita mulia sepanjang zaman yang asli sebagai bentuk penghargaan terhadap penulias beserta karyanya yang sangat bermanfaat bagi khalayak.
2. Bagi pendidik

- a. Mengutamakan penanaman nilai-nilai akhlak dalam bentuk keteladanan terhadap Aisyah r.a
 - b. Senantiasa mengembangkan kepribadian peserta didik agar menjadi pribadi yang sholeh dan sholehah sesuai dengan keteladanan Aisyah r.a
 - c. Memasukkan nilai-nilai akhlak Aisyah r.a dalam kurikulum pembelajaran di sekolah.
 - d. Memberikan keteladanan yang nyata kepada peserta didik melalui perkataan dan perbuatan yang berdasarkan akhlak Aisyah r.a
3. Bagi Mahasiswa
- a. Mengembangkan skripsi ini menjadi berbagai karya ilmiah atau judul kajian seperti penyusunan skripsi, makalah atau tugas kuliah yang lain
 - b. Menjadikan nilai-nilai akhlak Aisyah r.a sebagai bahan gerakan kampus yang efektif untuk menciptakan generasi yang religious.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, Cet Ke-2
- Al-Bankani, Majid bin Khanzar. 2013. *Perempuan-Perempuan Shalihah Kisah Teladan dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi SAW*, .Solo : Tiga Serangkai Mandiri
- Al-Ghazali, Muhammad. 2011. *Ihya Ulum Al-Din, Jilid III*. Beirut: Dar Al:Fikr
- Al-Hasyimi, Ahmad Sayyid. *Syarh Ibnu Aqil a'la alfiyah Ibni Malik 1/115 dan al-Qowaid al-Asasiyyah Li Lughotil Arobiyyah*
- Ali, Mohammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Rajawali Press
- Amin, Ahmad . *Kitab al-akhlak* . Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriyah, cet . III t.t.
- An-Nadawi , Sulaiman. 2017. *'Aisyah r.a : Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman*. Jakarta : Qisthi Press
- Anwar, Chairul. 2014. *Hakikat Manusia dalam Pendidikan* .UIN Sunan Kalijaga: SUKA Press
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf* .Bandung: CV Pustaka Setia
- Arifin , Yanuar. 2018. *Pemikiran Emas Para Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press
- Asfar, A.M Irfan Taufan. 2019. *Analisis Naratif, Analisis Konten dan Analisis Semotik (Penelitian Kualitatif)*. Jurnal Studi Universitas Muhammadiyah Bone.
- Badruddin al-Aini, *'Umdatul Qari bi Syarh Shhah al-Bukhari*, jilid 1.
- Bintusy Syathi', Aisyah Abdurrahman. 1974. *Istri-Isri Rasullah SAW*. .Jakarta: Bulan Bintang

Haekal, Muhammad Husain. 2004. *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta: Qisthi Press

Hamami, Bassam Muhammad. 2015. *Biografi 39 Tokoh Wanita Pengukir Sejarah Islam*, Jakarta: Qisthi Press

Ibid

Ibnu Abdil Barr, *al-Isti'ab fi Ma'rifati; -Ashhab*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, Jilid 4.

Ibnu Qoyyim Al-Jauziyyah rahimahulloh, *Tuhfatul Maudu bi Ahkamil Maulud*

Ibnu Sa'ad, *at-Thabaqat*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, Jilid 8 dan Thabrani, *al mu'jam alKabir* jilid 23

Dr. Ibrahim ar-Ruhaili hafidzahullah. 2002. *Mauqif Ahlis Sunnah Wal Jama'ah Min Ahlil Bida' wal ahwaa'* 2/584. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Juwairiyah, 2010. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras

Lihat dalil-dalilnya dalam *Musnad Ahmad*, 6/226, no. 25394 dan 25935

M. Arifin, Tatang. 19965. *Menyusun Rencana Penelitian*. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Mahmud, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Maryati & Suryawati. 2001. *Sosiologi Jilid 3*. Bandung : Penerbit Erlangga

Meilatisari, Risma, Ahmad Agung and Alifa Baiduri Hayatunnufus. 2017. "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku 'Aisyah Karya Sulaiman An-Nadawi'*". Bestari, Jurnal Studi Pendidikan Islam

Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mukhtar, Abu Ubaidah Yusud bin as-idawi hafidzahullah. 2019. *Bekal Menanti Si Buah Hati*. Bogor: Media Tarbiyah

- Musnad Ahmad, 6/117, no. 24905 dan 4/85, 6/138, no. 25122
- Mustofa,Ahmad. 2014. *Akhlaq Tasawuf* .Bandung: CV Pustaka Setia
- Nata Ubuddin, 2013. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Pers
- Op-Cit*
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ramayulis. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam* .Jakarta:Kalam Mulia, Cet. Ke-10,
- Rochmani G.R, Ani Heru Saputra, 2015. “*Pendidikan Karakter pada Muslimah di Komunitas Hijabers Kota Salatiga*”. Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 7. No. 1
- Sahara,Ziani. 2017. “*Pendidikan Karakter Aisyah R.A dalam Buku Sirah ‘Aisyah Ummul Mukminin R.A Karya Sulaiman An-Nadawi*”. Penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.
- Salim,Abdullah. 1994. *Akhlaq Islam .Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* . Jakarta: Media Dakwah
- Sasmita, W. 2019. *Amazing Stories Ummul Mu’mininin Aisyah*.Yogyakarta: Pustaka al Uswah
- Shahih* Bukhari, *al-Haidh*, No. 304, *az-zakat*, no. 1462. *Shahih* Muslim, *al-Iman*, no. 80, *Shalat al-Idain*, no. 885, *Sunan* Ibnu Majah, *al-Fitan*, no. 4003
- Shahih* Bukhari, *Manaqib Quraisy*, no. 3505
- Sugiharto, Septiono Bangun. 2019. *Bunga Rampai Lingkungan Hidup*. Yogyakarta : Deepublish Grup Penerbit CV BUDI UTAMA
- Sunggono, Bambang. 2011. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Syaipuddin, Agus. 2018. “*Pemikiran Sayyiid Sulaiman An-Nadawi tentang*

Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman". Penulisan skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung.

Wafiyah, Ma'rifatul . 2016. "*Meneladani Kisah Sayyidah 'Aisyah Radhiyallahu 'Anha dalam Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Pendidikan Akhlak*". Penulisan skripsi Jurusan Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri .STAIN Ponorogo

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*, .Jakarta: Yayasan Obor

Indonesia

L

A

M

P

I

R

A

N





BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada hari inijamtanggal 11 Bulan Oktober tahun 2021 telah dilaksanakan seminar proposal mahasiswa berikut :

Nama : Nabilla Ramadhanti
NIM : 10531128
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Semester : 7 (Tujuh)
Judul Proposal : Kepribadian Sayyidah Aisyah Radiyahatun Anshariyah dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam

Berkaitan dengan itu, kami dari calon pembimbing menerangkan bahwa :

- Proposal ini layak dilanjutkan tanpa perubahan judul •
 Proposal ini layak dilanjutkan dengan perubahan judul

dan beberapa hal yang menyangkut tentang :

1. - *kurang* : *Perubahan* *kebutuhan* *perubahan*
ringkas

3. Proposal ini tidak layak dilanjutkan kecuali berkonsultasi kembali dengan penasihat akademik, prodi dan jurusan.

Demikian berita acara ini kami buat, agar dapat digunakan dengan semestinya.

Calon Pembimbing I

[Signature]
Dr. Kusni

Curup, Januari 2021

Calon Pembimbing II

[Signature]
Dr. Asri Karolina, M.Pd.T

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH

Nomor : 497 Tahun 2021

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

1. a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
2. 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447,tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0047 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
3. 1. Surat Rekomendasi dari Ketua Prodi PAI Nomor :-
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Semin, 11 Oktober 2021

MEMUTUSKAN :

1. **Dr. Kusen, M.Pd** **19690620 199803 1 002**
2. **Asri Karolina, M.Pd.I** **19891225 201503 2 006**

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : **Nabilla Ramadhanti**

N I M : **18531125**

JUDUL SKRIPSI : **Kepribadian Aisyah Istri Rasulullah dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Karakter Pada Kaum Muslimah**

1. Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
2. Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
3. Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
4. Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
5. Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
6. Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;



Para IAIN Curup;
Akademik kemahasiswaan dan kerja sama;
Istia yang bersangkutan;



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Nabilla Ramadhanti
 NIM : 18531125
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / PAI

PEMBIMBING I : Dr. Kusen, M.Pd
 PEMBIMBING II : Asst Karolina, M.Pd.1
 JUDUL SKRIPSI : Keptbadan Ayah Idris Rasulullah dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Karakter pada Kaum Muslimah

* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

* Disarankan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diajukan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Nabilla Ramadhanti
 NIM : 18531125
 FAKULTAS/PRODI : Tarbiyah / PAI

PEMBIMBING I : Dr. Kusen, M.Pd
 PEMBIMBING II : Asst Karolina, M.Pd.1
 JUDUL SKRIPSI : Keptbadan Ayah Idris Rasulullah dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Karakter pada Kaum Muslimah

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I.

Dr. Kusen, M.Pd
 NIP. 1969 05 20 1980 3 1 002

Pembimbing II.

R. Asst Karolina, M.Pd.1
 NIP. 1989 12 25 2019 03 2 006



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	10/09/2022	1. Perbaikan Metodologi Penulisan 2. Perbaikan Bab 1-3	A.R.	NuS
2	02/10/2022	Perbaikan Bab 1-3 dan 3 Tambahan referensi.	A.R.	NuS
3	08/10/2022	Perbaikan Bab 1 - Bab 3 Perbaikan daftar pustaka	A.R.	NuS
4	16/10/2022	Perbaikan Bab 4-5 Tambahan Pembahasan Akhlaq	A.R.	NuS
5	18/10/2022	Perbaikan Bab 4-5	A.R.	NuS
6	20/10/2022	Perbaikan Bab 4-5 Perbaikan Analisis	A.R.	NuS
7	11/11/2022	Perbaikan kesimpulan Lampiran Sampel	A.R.	NuS
8	22/11/2022	Acection sampul	A.R.	NuS



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	7/12	Uraian hasil di bagian pembahasan dan penutup	A.R.	NuS
2	23/12	Perbaikan metode pembahasan dan penutup	A.R.	NuS
3	3/01/2023	Uraian bagian pembahasan dan penutup	A.R.	NuS
4				
5				
6				
7				
8				



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY

Admin Turnitin Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan *similarity* terhadap skripsi berikut:

Judul : "Pendidikan Akhlak dalam Buku Sejarah Lengkap kehidupan Ummul Mu'minin Aisyah RA Karya Sulaiman An-Nadawi

Penulis : Nabilla Ramadhanti
NIM : 18531125

Dengan tingkat kesamaan sebesar 29 (Dua Puluh Sembilan) %
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 13 April 2022

Pemeriksa,
Admin Turnitin Prodi PAI



Mirzon Daheri, MA.Pd
NIP. 198502112019031002